

FULI

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI



FULI

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI



Fuli

Majalah Berbahasa Daerah Maluku
Edisi XII November 2024
ISSN: 2339-1405

Penanggung Jawab

Kity Karenisa, S.S., M.A.

Pemimpin Redaksi

Eka Julianty Saimima, M.A.

Sekretariat

Tenti Septiana, S.Hum.

Validator

Nita Handayani Hasan, S.S., M.Hum.

Penyunting

Rara Rezky Setiawati, S.S.
Vonnita Harefa, S.S.
Widya Sendy Alfons, S.Pd.

Pengatak

Muh. Ilyas, S.S.

Penulis

Vikry Reinaldo Pacis
Thilma M. Lewerissa
Etwar Hukunala
Ilham Syahputra Hintjah
Feardy G. Sipahelut
Noce Aimoly
Beatriz Bridget Tanasale
Marthen Reaso
Dany Marsetyo
Muhammad Isya Gasko

Penerjemah

Dian Talapessy
Thilma M. Lewerissa
Agus Tasane
Etwar Hukunala
Ilham Syahputra Hintjah
Feardy G. Sipahelut
Noce Aimoly
Beatriz Bridget Tanasale
Eskhy S.
Tomy Sigmarlatu
Dany Marsetyo
Muhammad Isya Gasko

Sampul

Lab Imajinasi Canva

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Leo Laksdya Wattimena, Nania, Ambon 97234
Telepon (0911) 349704
Posel: majalah.fuli@kemdikbud.go.id
Laman: balaibahasamaluku.
kemdikbud.go.id



KATA PENGANTAR

Tabea!

Dengan penuh syukur, kami mempersembahkan edisi terbaru dari majalah *Fuli*, sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan kekayaan budaya Maluku.

Dengan mengusung tema “Merawat Keragaman Tradisi”, edisi kali ini mengajak kita untuk merenungkan keragaman warisan budaya dan bahasa di Maluku. Tema ini menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan dan mencintai tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita.

Maluku, dengan warisan budaya dan bahasa beragam, menyimpan khazanah kearifan lokal yang tak ternilai. Masyarakatnya yang hidup di atas beragam lautan budaya memiliki pandangan yang unik dan signifikan tentang lingkungan dan hubungan yang mendalam tentang tanah leluhur.

Fuli hadir sebagai wadah untuk menyuarakan keragaman suara lokal dan menarasikan budaya lokal dalam bahasa daerah. Edisi XII ini menghadirkan sembilan artikel dan satu puisi yang memikat. Ada artikel yang mengupas tuntas ritual *titinufu* yang sarat makna tentang perempuan, pernikahan, dan peralihan agama orang Hualulu. Kemudian, ada juga “*Katagorang: Antara Mitos dan Pelestarian Lingkungan*”. Selanjutnya, ada juga “Tradisi Siram Kaki dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Wamkana”, “Tradisi Malam Damar Ritual Pembakaran Obor pada Masyarakat Negeri Waras-Waras, Kabupaten Seram Bagian Timur”, “Esensi Budaya *Tampa Garang*: Dari Meja Makan ke Kehidupan”, “Tradisi *Badendang* Menyambut Tahun Baru di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat”, dan “Menenal Kota melalui Musik”. Tak ketinggalan, kami menyajikan puisi indah “Cerita dari *Meti*” yang menyentuh hati.

Beberapa bahasa daerah yang ditampilkan dalam edisi ini, antara lain, bahasa Melayu Ambon, bahasa Buru, bahasa Seram/Seran, bahasa Alune, dan bahasa Batuley.

Kami percaya bahwa berbagi cerita dalam bahasa daerah adalah bagian penting dari upaya pendokumentasian dan pewarisan bahasa daerah di Maluku. Melalui beragam narasi yang tertuang dalam *Fuli*, pembaca juga diajak untuk memahami budaya masyarakat Maluku secara lebih mendalam.

Terima kasih atas dukungan pembaca setia *Fuli*. Selamat membaca dan menikmati kekayaan beragam budaya Maluku!

Redaksi



DAFTAR ISI

01

Ritual *Titinufu*: Perempuan, Pernikahan, dan Peralihan Agama dalam Agama Orang Huaulu

Vikry Reinaldo Paais

04

***Katagorang*: Antara Mitos dan Pelestarian Lingkungan**

Thilma M. Lewerissa

08

Tradisi Siram Kaki dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Wamkana

Etwar Hukunala

13

Tradisi Malam Damar Ritual Pembakaran Obor pada Masyarakat Negeri Wara-Waras, Kabupaten Seram Bagian Timur

Ilham Syahputra Hintjah

17

Dari Meja Makan ke Kehidupan: Esensi Budaya *Tampa Garang*

Feardy G. Sipahelut

20

Tradisi *Badendang* Menyambut Tahun Baru di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat

Noce Aimoly

25

Mengenal Kota melalui Musik

Beatriz Bridget Tanasale

29

Tradisi Unik di Pulau Gofa, Seram Bagian Timur

Dany Marsetyo

32

Tradisi Bulu di Dusun Waenewen

Marthen Reasoa

36

Cerita dari Meti

Muhammad Isya Gasko

Ritual *Titinufu*: Perempuan, Pernikahan, dan Peralihan Agama dalam Agama Orang Huaulu

Ritual Titinufu: Parampuang, Kaweng, deng Pinda Agama dalam Orang Huaulu Pung Agama

Penulis : Vikry Reinaldo Paaïs
Pengalih Bahasa: Dian Talapessy
Bahasa Daerah : Melayu Ambon

Huaulu merupakan salah satu negeri adat yang terletak di Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Secara geografis, Huaulu berada di kaki Gunung Binaiya dan dikelilingi oleh hutan lebat. Negeri yang menjadi salah satu jalur pendakian gunung tertinggi di Maluku tersebut sebagian besar dihuni oleh pemeluk Memaham atau yang secara umum dikenal sebagai Hindu. Memaham merupakan agama asli orang Huaulu yang terus dipertahankan di tengah kecamuk perkembangan global, modernisasi, pembangunan nasional, bahkan masifnya penyebaran agama-agama dunia. Sebagai identitas religius orang Huaulu, Memaham memiliki beragam praktik ritual. Salah satu ritual tersebut adalah *titinufu*.

Huaulu ni salah satu negeri adat yang ada di Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Kalo iko akang pung titik daera, Huaulu ni ada di bawa kaki Gunung Binaiya, pas di tenga-tenga ewang basar. Negri yang jadi sala satu jalang lewat par orang-orang yang mo nai ka gunung paleng tinggi di Maluku tu amper samua iko agama *Memaham*, ato dong kanal akang par Hindu. *Memaham* ni orang Huaulu pung agama asli yang dong tetap iko deng parcaya akang biar kata dunya ni su tamba majo, labe-labe lai soal banya ajarang-ajaran agama yang ada. Par orang Huaulu, *Memaham* ni su jadi agama yang malakat deng dong.

Memaham ni pung ritual ada banya. Akang pung satu ritual tu nama *titinufu*.

Titinufu merupakan ritual peralihan agama dalam Memaham yang terus dipraktikkan hingga saat ini. Ritual tersebut ditujukan kepada perempuan yang akan menikah beda agama, baik sebagai penganut Memaham maupun yang bukan penganut Memaham. Bagi perempuan Memaham yang akan menikah dengan pasangan bukan Memaham, *titinufu* adalah ritual yang bertujuan untuk melepaskan diri dari ikatan Memaham sehingga siap menganut kepercayaan lainnya. Selain itu, bagi perempuan yang bukan penganut Memaham dan akan menikah dengan pasangan Memaham, *titinufu* adalah ritual peralihan untuk melepaskan diri dari agama sebelumnya dan mengikat perempuan dalam tradisi dan kepercayaan Memaham. Dengan demikian, *titinufu* melegitimasi perpindahan ke atau dari Memaham. Seseorang yang masuk ke Memaham akan terikat dengan seluruh aturan adat yang berkaitan pamali (*maquwoli*) dan yang keluar dari Memaham akan terlepas dari ikatan tersebut. Orang Huaulu biasa menyebutnya mengikuti pantangan (*iko pamali*) atau menanggalkan pantangan (*lapas pamali*). Pamali-pamali tersebut adalah tidak boleh mengonsumsi daging anjing, ular, belut, serta beberapa jenis ikan dan ketika haid atau melahirkan harus berada di rumah pamali (*liliposu*).



Titinufu ni ritual par pinda agama dalang *Memaham* yang masi tarus dong biking sampe oras ni. Ritual ni dong biking par parampuang yang nanti kaweng deng orang yang pung agama seng sama, mau kata parampuang tu bagiang dari *Memaham* ka bukung bagiang dari *Memaham*. Par parampuang *Memaham* yang mo kaweng deng laki-laki bukung *Memaham*, *titinufu* ni jadi ritual par kasi lapas diri dari ikatang *Memaham* biar dong siap par iko agama laeng. Kalo par parampuang bukung *Memaham* yang mo kaweng deng laki-laki *Memaham*, *titinufu* ni jadi ritual par pinda agama biar bisa kasi lapas diri dari agama yang kamuka, la ika parampuang dalang adat deng agama *Memaham*. Deng cara macang bagitu, *titinufu* ni akang par kasi sah pinda agama dari agama laeng ka *Memaham*, bagitu jua dari *Memaham* ka agama laeng. Orang yang maso ka *Memaham* nanti taika deng samua atorang adat yang pung hubungan deng pamali (*maquwoli*), la yang kaluar dari *Memaham* tu nanti talapas dari akang pung ikatang tu. Orang Huaulu biasa bilang akang par *iko pamali* (iko hal yang dapa larang) ka *lapas pamali* (kasi tinggal hal yang dapa larang). Pamali-pamali tu, macang seng bole makang anjing, ular pung daging, deng brapa macang ikang; la kalo ada dapa mens ka waktu melahirkan musti tinggal di ruma pamali (*liliposu*).

Selain sebagai ritual peralihan agama, *titinufu* juga dapat diinternalisasi sebagai ritual peralihan marga. Dalam mengikuti tradisi Huaulu yang patrilineal, seorang istri akan meninggalkan marga ayah dan menyatu dengan marga suami. Dalam peralihan tersebut, *titinufu* merupakan media yang berperan signifikan. Hal tersebut yang menjadi alasan ritual *titinufu* hanya dikhususkan bagi perempuan. Mahuleti Tamatae selaku Tua Adat Negeri Huaulu menjelaskan bahwa hanya perempuan yang dapat menjalani ritual *titinufu* karena perempuan harus mengikuti laki-laki setelah menikah. “Laki-laki tidak perlu *titinufu*, hanya perempuan karena perempuan yang harus mengikuti laki-laki. Laki-laki tidak bisa mengikuti perempuan.” pungkas pria yang kerap disapa *Bapa Tua* ini. Ritual tersebut dimaknai sebagai ritual peralihan karena *titinufu* dilaksanakan sebelum pernikahan, baik itu nikah adat Huaulu (*kateha*) maupun nikah menurut tradisi agama lainnya. Singkatnya, sebelum menikah perempuan harus melewati proses peralihan terlebih dahulu. Praktik ini diibaratkan seperti orang non-Kristen yang terlebih dahulu harus dibaptis sebelum menikah dalam tradisi Kristen.



Persiapan Ritual *Titinufu*

Sumber Foto: Penulis

Titinufu bukung cuma ritual par pinda agama sa, akang jua jadi ritual par pinda fam lai. Huaulu pung adat ni akang pung garis turunang tu iko bapa, nanti bini kasi tinggal dia bapa pung fam la iko dia laki pung fam. Dalang proses par pinda fam tu, *titinufu* ni pegang bagiang penting. Ini ni yang biking ritual *titinufu* cuma kusus par parampuang sa. Mahuleti Tamatae, Tua Adat Negeri Huaulu bilang, kalo cuma parampuang yang bisa iko ritual *titinufu* ni tagal parampuang musti iko laki-laki pas dong kaweng. “Laki-laki ni dong seng parlu par iko *titinufu*, cuma parampuang, barang parampuang yang musti iko laki-laki. Laki-laki seng bisa iko parampuang.” Itu tu yang Tua Adat tu bilang. Orang biasa panggell antua par *Bapa Tua*. Ritual ini ni dapa mangarti par ritual pinda agama, barang dong biking *titinufu* tu waktu su mo dekat hari kaweng, mo itu *kateha* (kaweng adat Huaulu) ato kaweng iko cara agama laeng. Jadi akang pung arti, waktu su mo dekat hari kaweng tu parampuang musti iko ritual pinda agama tu dolo. Adat *titinufu* ini ni akang parris macang orang yang bukung Kristen musti dapa baptis dolo baru bisa kaweng deng cara Kristen.

Saat pelaksanaan *titinufu*, media yang perlu disiapkan adalah air, bambu, dan piring porselen (piring tua). Pada praktiknya, pengantin perempuan harus berdiri dengan posisi kepala agak menunduk karena kepala pengantin perempuan akan disirami air. Sementara itu, seorang saudara perempuan dari pengantin perempuan akan menundukkan kepala tepat di bawah kepala pengantin perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar air yang nantinya disiram di atas kepala pengantin perempuan akan menetes di atas



Pelaksanaan Ritual *Titinufu*

Sumber Foto: Penulis

kepala saudara perempuannya. Selain itu, piring porselen diletakkan di lantai sebagai wadah penampung tempat air akan menetes.

Waktu biking *titinufu*, yang parlu kasi siap tu aer, bulu, deng piring tua. Pas proses tu, parampuang yang mo kaweng, dia musti badiri deng posisi kapala musti sadiki tundu. Posisi ni pung maksud biar parampuang yang mo kaweng tu pung kapala bisa dapa sirang deng aer. La satu dari dia pung sodara parampuang musti tundu kapala pas di bawa parampuang yang mo kaweng tu pung kapala. Ini ni biar aer yang nanti sirang ka parampuang yang mo kaweng tu pung atas kapala akang jatuh di dia sodara parampuang tu pung atas kapala. La di bagiang tana tu musti taru piring tua par tampong aer yang nanti jatu.

Setelah semua persiapan sudah selesai, tua adat menuangkan air dalam wadah bambu di atas kepala mempelai perempuan. Air tersebut menetes di atas kepala saudara perempuannya dan tertampung di dalam piring porselen. Air yang digunakan menandakan pembersihan dari kepercayaan yang sebelumnya. Orang Huaulu memaknai kepercayaan dari pengantin perempuan akan mengalir ke saudara perempuannya sebagaimana air tersebut menetes. Air yang tertampung di piring porselen dapat disimpan oleh keluarga pengantin perempuan sebagai tanda bahwa dirinya telah meninggalkan kepercayaan sebelumnya dan menerima kepercayaan yang baru.

Abis samua proses tu, tua adat sirang aer yang ada dalang bulu ka atas parampuang yang mo kaweng tu pung kapala. Aer tu akang jatu ka dia pung sodara parampuang pung atas kapala, la akang tatampong ka dalang piring tua tu. Aer yang dong pake tu jadi tanda par proses kasi barsi diri dari agama yang dolo. Orang Huaulu percaya kalo agama dari parampuang yang mo kaweng tu nanti akang pinda ka dia pung sodara parampuang, parsis kaya deng aer yang jatu tu. Aer yang tatampong di piring tua tu parampuang pung kaluarga bisa simpang par jadi tanda kalo dia su kasi tinggal dia pung agama yang dolo la su tarima dia pung agama yang baru.

Dari ritual *titinufu* dalam agama Memaham, kita belajar bahwa identitas orang Huaulu merupakan salah satu kekayaan dalam wacana kebudayaan dan agama. *Titinufu* dapat dikatakan sebagai kekayaan nonbenda yang harus dipahami sesuai dengan konteks sosiokultural orang Huaulu.

Dari upacara adat *titinufu* dalang agama *Memaham* ni, katong balajar kalo apa yang malakat di dalang diri orang Huaulu tu bagiang dari harta yang jadi satu dalang budaya deng agama. *Titinufu* ni akang kaya harta bukan benda yang musti katong mangarti macang kondisi manusia deng budaya orang Huaulu.

Katagorang: Antara Mitos dan Pelestarian Lingkungan

Katagorang: Antara Mitos deng Kalesang Alam

Penulis : Thilma M. Lewerissa
Pengalih Bahasa: Thilma M. Lewerissa
Bahasa Daerah : Melayu Ambon

Bapak Yusuf dan Ibu Magda begitu ketakutan melihat kondisi Andarias, anak mereka. Dia terbaring di dipan sambil berteriak-teriak menahan sakit kepala hebat disertai demam tinggi hingga melantur. Setelah bertanya kepada Andarias, Bapak Yusuf dan Ibu Magda tahu bahwa Andarias dari Air Ehuinang. Dari situlah mereka tahu, Andarias telah membuang sampah di Air Ehuinang sehingga mereka yakin ia pasti terkena *katagorang*.

Tata Ucu deng Mama Magda takotang paskali waktu lia Andarias, dong pung ana, pung kaadaang. Andarias tidor di degu-degu kong tinggal bataria tagal kapala talalu saki, tamba su damang goyang sampe bicara takaruang. Tanya pung tanya, Tata Ucu deng Mama Magda dapa tau kalo Andarias baru pulang dari Aer Ehuinang. Dar situ dong tau kata Andarias ada buang sampa di Aer Ehuinang kong dong parcaya kalo dia su takanal *katagorang*.

Katagorang merupakan istilah yang dikenal sejak para leluhur di wilayah-wilayah pegunungan di Kecamatan

Timur Selatan, Pulau Ambon. Istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan kondisi sakit seseorang yang tidak biasa akibat pelanggaran adat yang telah dilakukannya. Membuang sampah di tempat-tempat tertentu, seperti mata air, sungai, dan laut, serta menebang pohon sembarangan merupakan contoh pelanggaran yang sering dilakukan.

Katagorang ni kata yang su dapa pake lama dar orang tatua dolo-dolo di negeri-negeri pegunungan, di Kacamatang Leitimor Salatang, Pulo Ambong. Kata ni biasa dapa pake par kasi unju kaadaang orang saki yang seng biasa, tagal dia ada langgar atorang adat. Buang sampa di tampa-tampa karamat macang mata aer, kali, deng lautang, ka ada potong pohong sabarang, itu conto atorang yang orang suka langgar.

Pada umumnya, seseorang yang kena *katagorang* ditandai dengan merasakan sakit kepala yang begitu menyakitkan disertai demam tinggi, bahkan melantur. Orang yang terkena *katagorang* biasanya dibawa ke dukun atau orang yang dipercaya bisa menyembuhkan

Ilustrasi Penderita *Katagorang*

Sumber Foto: Lab Imajinasi Canva



katagorang. Biasanya, dukun akan mengobati dengan beberapa cara khusus, seperti dukun akan membaca mantra dan akan meniup orang sakit sebanyak tiga kali. Ada juga yang disemburkan dengan air ataupun dengan jahe yang sudah dikunyah.

Rata-rata, orang yang takanal *katagorang* dong rasa kapala paleng amat saki deng rasa damang goyang sampe bicara takaruang. Kalo su bagitu, dong biasa dapa bawa ka dukung kampong ka orang baruba yang bisa lia-lia, bisa kasi bae *katagorang*. Biasa orang baruba tu pake babarapa cara yang seng biasa, macang abis baca-baca, orang baruba tiop orang takanal tu tiga kali. Ada lai yang sumbur deng aer, kaseng sumbur deng halia yang dong su mama-mama akang dalang mulu.

Masyarakat dulu percaya hal tersebut. Mereka sangat takut membuat kesalahan di tempat-tempat yang dilarang. Mereka percaya bahwa jika aturan dilanggar, mereka akan kena masalah. Mereka juga percaya bahwa ada para leluhur yang melihat dan menjaga negeri. Para leluhur pun bisa marah jika ada yang membuat pelanggaran.

Orang dolo-dolo parcaya parkara bagini. Dong paleng taku kalo biking sala di tampa-tampa karamat. Dong parcaya, kalo langgar atorang, dong skang dapa susa. Dong jua parcaya ada tete-nene moyang yang lia deng jaga negeri. Tete-nene moyang jua bisa mara kalo ada yang biking sala.

Cerita seperti *katagorang* merupakan bagian dari mitos. Menurut Ayu Rifka Sitoresmi dalam artikel yang berjudul “Mite Adalah Kata Lain Dari Mitos, Ketahui Pengertian dan Ciri-cirinya”, mitos merupakan cerita anonim yang terjadi di masa lalu mengenai alam semesta dan tujuan hidup serta dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi oleh masyarakatnya. Mitos berfungsi sebagai pedoman atau patokan yang mengatur cara pandang serta tindakan masyarakat. (Sitoresmi, Ayu Rifka. 2024. Diakses pada tanggal 26 April 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/4948636/mite-adalah-kata-lain-dari-mitos-ketahui-pengertian-dan-ciri-cirinya>)

Kalo jamang sakarang, orang bilang carita-carita macang *katagorang* tu mitos. Ayu Rifka Sitoresmi bilang dalang dia pung tulisang “Mite Adalah Kata Lain Dari Mitos, Ketahui Pengertian dan Ciri-cirinya”, mitos au sapa pertama yang carita akang yang jadi asa

tempo dolo, soal langit deng dunya la hidop ni mo bawa akang kamana; Orang banya jua parcaya akang tu batul kajadiang. Mitos biking orang bisa ator bagemana dong pung hidop, pung pikirang deng kalakuang. (Sitoresmi, Ayu Rifka. 2024. Dibuka par tanggal 26 April 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/4948636/mite-adalah-kata-lain-dari-mitos-ketahui-pengertian-dan-ciri-cirinya>)

Di zaman dulu, aturan yang diberlakukan di tiap wilayah mengenai hal yang boleh ataupun dilarang untuk dilakukan, tidaklah tertulis. Pada umumnya, orang tua mengajarkan langsung kepada anak-anaknya. Saat berkumpul bersama atau saat menidurkan anak, cerita atau aturan-aturan tersebut akan disampaikan. Peraturan tersebut biasanya disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari orang tua ke anak cucu, dan dari generasi ke generasi.

Dolo-dolo, di negeri-negeri, soal apa yang bole ka yang dapa larang par biking, akang seng tatulis. Biasa orang tatua ajar akang langsung par anana. Pas dong ada dudu bakumpul rame-rame la bahetu, ka ada buju-buju ana tidor, atorang-atorang ni dong kas tau akang. Akang hidop dar mulu ka mulu, dar orang tatua ka anana cucu, deng dar turunang ka turunang.

Ilustrasi Orang Tua Bercerita kepada Anak

Sumber Foto: Lab Imajinasi Canva



Walaupun kerap dinilai negatif karena dianggap takhayul dan melebih-lebihkan, ditilik lebih jauh, mitos seperti kisah *katagorang* ini punya kaitan erat dengan alam dan pelestariannya. Manusia dan alam itu satu. Masyarakat diajarkan untuk menjaga alam, tidak menebang pohon atau membuang sampah sembarangan. Masyarakat harus punya batasan dalam mengolah alam, diminimalisasinya tindakan kriminalitas terkait pengolahan alam sehingga alam terjaga kelestariannya.

Biar orang anggap carita bagini ni seng maso akal deng ada tamba sana-sini, kalo lia labe jau, carita-carita macang *katagorang* pung hubungang kuat par biking alam jadi hidop. Manusia deng alam tu satu. Orang dapa ajar par musti jaga alam, seng bole sabarang potong pohong ka kasi rusak alam. Orang musti tau batas par ator alam, seng biking parkara jahat di alam, yang laste bisa biking alam tajaga deng bae.

Katagorang secara tidak langsung telah membentuk nilai-nilai dan cara pandang masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Ada aturan yang secara tidak langsung bersifat mengikat dalam tindakan masyarakat terhadap alam dan lingkungan. Mereka paham bahwa

alam jadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian. Pelanggaran terhadap aturan berarti ada sanksi yang dialami, seperti mengalami *katagorang* atau bencana lainnya.

Carita *katagorang* ni seng langsung su taru nilai-nilai par orang banya tarkira soal kalesang lingkungan. Ada atorang yang seng langsung su ika dong par kalesang alam deng lingkungan. Dong mangarti kalo alam tu seng bisa tapisa dar hidop hari-hari. Langgar atorang pasti ada hukuman, macang takanal *katagorang* kah dapa susa laeng.

Aturan-aturan tersebut awalnya diberlakukan karena pada zaman dulu, masyarakat tinggal secara berkelompok dan berpindah-pindah tempat. Jika persediaan makanan sudah habis dan keadaan lingkungan di sekitar tidak mendukung lagi, mereka akan pindah mencari tempat yang baru. Oleh karena itu, menjaga alam menjadi hal yang begitu penting bagi mereka. Alam menjadi sumber, baik tempat tinggal, perlindungan, sumber makanan, pakaian maupun udara segar. Mereka percaya kalau alam dijaga dengan baik, mereka pun akan mendapatkan hasil yang baik.

Atorang adat macang bagini ada tagal jamang dolo, orang banya masi tinggal bakalompok deng bapinda-pinda tanpa ruma. Kalo makanang su abis deng kadaang alam seng bagus lai, dong pinda cari tanpa baru. Tagal itu, jaga alam paleng panting par dong. Alam yang kasi sadia tanpa tinggal, perlindungan, makanang, pakeang, sampe hawa barsi. Dong parcaya, kalo jaga alam deng bae, dong jua dapa bae.

Hal tersebut tentu berdampak positif. Jika banjir, longsor, kekeringan, kelaparan, dan bencana lain terjadi, wilayah-wilayah yang alamnya dijaga dengan tanggung jawab dapat terhindar dari malapetaka. Generasi selanjutnya pun akan terjamin hidupnya.

Atorang-atorang ni akang pung hasil bae par alam. Kalo hener datang, tana gugur, kakaringang, susa makanang, ka susa banya datang di negeri-negeri yang alam dapa jaga deng bae, dong seng akang dapa susa tu. Anana cucu jua bisa hidop tanang, seng susa.

Cerita-cerita orang tua dulu tidak pernah habis. Dulu, dunia belum seperti sekarang, belum tahu banyak ilmu. Hutan, air, tanah, langit, dan misteri menjadi bagian dari cerita para leluhur. Namun, cerita-cerita tersebut

Warga Membersihkan Negeri Ema

Sumber Foto: Semy Maitimu





Negeri Ema Hwaresy Rehung

Sumber Foto: Penulis

secara tidak langsung telah lama menopang alam untuk terus bertahan di tengah gempuran modernisasi saat ini.

Carita-carita orang tua tu seng abis-abis. Dolo, dunya seng tarang macang sakarang, balong tau banya. Utang, aer, tana, langit, deng rahasia su jadi bageang dari dong pung carita. Mar carita-carita tu yang su lama biking alam batahang tarus sampe oras, di tenga jamang modereng ni.

Mirisnya, pada zaman sekarang, pada saat pengetahuan bertambah, ketidakpedulian terhadap lingkungan masih banyak ditemui. Hutan-hutan mulai menghilang akibat pembangunan gedung-gedung bertingkat. Timbunan sampah dibuang orang di pinggir jalan, saluran air, sungai, bahkan lautan mulai dipenuhi sampah. Banyak yang menginginkan hidup tenang, tetapi lupa untuk peduli dengan lingkungan. Inilah waktunya untuk kembali belajar dari para leluhur untuk menjaga dan merawat alam secara bertanggung jawab karena ada koneksi antara manusia dan alam.

Mar sayang, di dunya sakarang, biar orang tau banya, masi banya orang yang seng paduli deng alam. Utang banya yang su seng ada tagal orang kasi badiri gadong-gadong tinggi. Sampa jua abis banya yang hari-hari orang buang di pinggir jalang, dalang got, kali, sampe lautang jua su pono deng sampa. Banya yang mo hidop tanang mar lupa par kalesang alam. Ini waktu par balajar ulang dar orang tua dolo-dolo par kalesang alam bae-bae barang katong deng alam ada pung hubungan.

Di Negeri Ema, Kecamatan Leitimur Selatan, kisah *katagorang* menjadi cerita yang masih kuat dalam ingatan mereka yang pernah mengalaminya. Merawat pohon-pohon, menjaga sumber air, dan peduli kepada negeri menjadi kebiasaan masyarakat. Bahkan, mata air Ehuinang, Majapahit, Watepreu, hingga Waihakir masih lestari sampai saat ini.

Di Negeri Ema, Kacamatang Leitimur Salatang, carita *katagorang* jadi carita yang masi kuat di ingatang dong yang parna dapa akang. Kalesang pohong-pohong, kalesang aer, kalesang negeri su biasa dong biking akang, sampe Aer Ehuinang, Majapahit, Watepreu deng Waihakir masi ada di Negeri Ema sang oras ni.

Pelestarian lingkungan sesungguhnya merupakan koneksi antara orang Maluku dan alam. Alam harus menjadi rumah untuk semua, bukan lagi tempat eksploitasi. *Katagorang* telah menjadi semacam aksi nyata yang ada sejak dulu untuk merawat lingkungan dengan baik. Mitos telah menjadi sebuah pegangan, aturan tak tertulis yang mengikat, dan memberikan dampak besar bagi keberlangsungan alam. Ya, alam telah menjaga dirinya dengan caranya sendiri.

Kalesang alam tu bicara soal hati orang Maluku par paduli deng alam. Alam musti jadi ruma par samua, bukung lai tampa par ambe akang isi sasuka hati tarus-tarus. *Katagorang* su jadi macang satu kerja yang paleng bagus dar dolo par kalesang alam. Carita dolo-dolo tu su jadi atorang yang orang percaya, seng tatulis mar akang ika kuat, deng su biking alam hidop tarus-tarus. Ya, alam bisa jaga akang diri pake akang pung cara sandiri.

Tradisi Siram Kaki dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Wamkana

Upacara Ka Tofa Kadan Tu Upacara Adat Perkawinan Fidi Fena Wamkana

Penulis : Etwar Hukunala
Pengalih Bahasa : Agus Tasane dan Etwar Hukunala
Bahasa Daerah : Buru

Wamkana merupakan sebuah desa yang terletak di Provinsi Maluku, tepatnya di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan dengan jumlah penduduk kurang lebih 900 jiwa yang terdiri atas dua anak dusun, yakni Dusun Wafrain dan Dusun Walafau. Di situlah tempat saya dilahirkan dan dibesarkan. Desa Wamkana memiliki beragam tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya serta adat istiadat. Salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga kini, yakni upacara Siram Kaki yang dilakukan dalam rangkaian acara perkawinan.

Fena Wamkana bana Provinsi Maluku Fidi Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan tu nake geba utun cia, tu nake dusun iha rua, na ngan Wafrain tu walafau. Fina do, ya bana tu hat. Fena Wamkana tu nake tradisi demen, nake budaya tu nake adat istiadat. Fena na nake tradisi du bajaga eta na do "Tofa Kadan" hadi du empuna tu adat perkawinan.

Tradisi Siram Kaki dalam upacara adat perkawinan telah ada sejak bertahun-tahun yang lalu dan tradisi ini tidak hanya dilakukan di Desa Wamkana, tetapi hampir di seluruh pelosok Pulau Buru. Siram Kaki dalam upacara adat perkawinan biasanya dilakukan sebelum acara pernikahan dilaksanakan, baik pernikahan secara agama maupun pernikahan sipil. Upacara tersebut biasanya akan diatur oleh tokoh adat dalam hal ini kepala soa atau tua adat. Upacara Siram Kaki biasanya dihadiri dan disaksikan oleh tetua adat atau kepala-kepala soa. Tua adat atau kepala soa dari pihak perempuan dan kepala soa atau kepala adat dari pihak laki-laki, keluarga dari mempelai laki-laki, keluarga dari mempelai perempuan, dan seorang pendeta yang akan memimpin doa usai upacara Siram Kaki atau yang kita sebut dengan doa syukur.

Tradisi tofa kadan tu upacara adat perkawinan na do fidi musun tehu musun fidi betu balak hede bana wamkana rahek mo, bu fuka fu buru na hangsiak. Tofa kadan na upacara adat perkawinan du puna leuk sepo teme pernikahan secara agama tu nikah sipil. Upacara na do geba mtua tu nake soa-soa ro hangsiak, sira

yang puna ior nata. Upacara tofa kadan na yang kaduk tu linga do geba mtua tu kapala soa fidi pihak ana mhana, geba mtua tu kapala soa fidi ana fina, keluarga fidi ana mhana, keluarga fidi ana fina tu pendeta sa la da salawatu ngei sepo upacara tofa kadan.

Makna dan Simbolisme Tradisi Siram Kaki

Air dan daun *mokin* merupakan dua bahan yang dibutuhkan dalam proses Siram Kaki pada upacara adat perkawinan di Desa Wamkana. Pada dasarnya, air dianggap sebagai elemen pembersih yang membersihkan tubuh, pikiran, dan jiwa. Pada beberapa tradisi atau budaya, air digunakan dalam ritual keagamaan dan ritual untuk membersihkan hal-hal buruk dan dosa. Sebagai bagian dari upacara pernikahan, air melambangkan kesucian dan penyucian diri sebelum fase kehidupan baru dimulai. Air merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia. Dalam banyak tradisi, air melambangkan kehidupan, kesuburan, dan pertumbuhan. Dalam perkawinan, air dianggap sebagai simbol keberkahan, keturunan, dan harapan hidup baru yang penuh rezeki. Selain air, daun *mokin* juga diperlukan dalam proses Siram Kaki. Daun *mokin* yang dibutuhkan sebanyak tujuh pucuk. Makna dari tujuh pucuk daun *mokin* yang ditepuk pada kaki mempelai perempuan adalah untuk menangkal dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan mempelai perempuan semasa bujang.

Tradisi Siram Kaki pada upacara perkawinan di Desa Wamkana mempunyai makna yang mendalam. Siram Kaki merupakan simbol penyucian diri sebelum memasuki babak baru dalam hidup pernikahan. Jadi, sebelum memasuki dan menjadi bagian dari mempelai laki-laki serta keluarganya, mempelai perempuan terlebih dahulu dibersihkan menggunakan air.

Na Gosan tu na Simbol ka Tofa Kadan

Wae tu kanomon mokin na do, du ba siapkan tu du tahu la puna tofa kadan di upacara adat perkawinan fidi fena wamkana. Wae da pun gusa tu da hobo hangsiak sapan rahek, wae da hobo geba la da bersih fidi fatan, fidi pikiran, tu na jiwa. Fidi upacara adat, tradisi tu

budaya, wae selalu du puna ute ritual agama, ritual hobo fatan la da bersih fidi iar bohon tu dosa. Fidi upacara perkawinan do, wae da puna kesucian la dahobo bersih fatan fidi iar bohon. Wae da puna lambang kesucian tu penyucian diri sebelum marogo kemat fehut. Fidi beberapa tradisi do Wae dapuna gosat la mansia hansiak. Manewe, masubur, tu manewe gos-gosat. Fidi perkawinan, wae da puna simbol ute berkat, ute keturunan tu newet fehut tu rejeki. Wae rahek mo, karomon mokin tongi du tahu la ngei upacara tofa kadan. Karomon mokin na du egu ihar pito du egu ba luken. Petu kanomon luken mokin ihar pito hadi du ba flalik di ana fina nake kadan di, da puna gosan ngei dosa tu kesalahan fidi ana fina fehut waktu ring kaweng mahede.

Ka tofa kadan di fena wamkana nake gosan mhewak. Na simbol penyucian diri sebelum marogo huma kemat fehut fidi pernikahan. Jadi sebelum an fina fehut rogo fidi huma anam hana tu nake keluarga do, da hobo kadan leuk tu wae sepo tem darogo.

Pelaksanaan Upacara Siram Kaki

Proses upacara Siram Kaki disiapkan oleh para tokoh adat atau kepala-kepala soa serta keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Proses tersebut juga dilakukan untuk sepasang kekasih yang apabila hubungan tersebut sudah sampai pada tahap serius, yakni menuju jenjang pernikahan. Ketika telah serius dalam menjalin hubungan, sang pria akan menyampaikan keinginan kepada keluarganya, khususnya kepada kedua orang tuanya untuk melakukan peminangan. Ketika kedua orang tua dari sang pria telah setuju dengan hal yang menjadi keinginan anaknya dalam hal perkawinan, mereka akan pergi ke rumah sang wanita yang akan menjadi calon istri dari anak mereka untuk melakukan peminangan dengan tujuan mengetahui perasaan kedua orang tua dari pihak perempuan setuju atau tidak.

Empuna Tofa Kadan

Empuna tofa kadan na nake dena mahede do, geba mtua adat tu kapala-kapala soa fidi anamhana tu ana fina eta keluarga fidi pihak ana mhana tu keluarga fidi pihak ana fina du eptea la du stori ngei nake ior-ioro, da empuna resek-resek ngei tofa kadan do fina tu anamhana di suka saro haik la do rogo huma kemat fehut. Eta sira msuka saro haik do ana mhana di stori tu ring na keluarga tu na ina tu r na ama la du rogo di ana fina na huma. Eta geba mtua fidi anamhana setuju

haik ute sir na anat na keinginan ngei perkawinan, sepo fidi geba mtua fidi ana mhana rogo la lahak geba mtua fidi ana fina tu ana fina di na lalen fen du eruk pi mo.

Jika orang tua dari pihak perempuan telah menyetujuinya, proses dilanjutkan dengan satu kesepakatan *belah pinang*. Istilah *belah pinang* tidak sebatas pinang yang akan dibawa atau dimakan, tetapi ada sirih dan kapur sebagai pelengkap dari pinang yang akan disediakan dalam wadah piring. Kemudian, orang tua dari pihak laki-laki akan menuju rumah orang tua dari pihak perempuan sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Setelah tiba di rumah keluarga perempuan, piring yang berisikan pinang, sirih, dan kapur diberikan kepada keluarga pihak perempuan untuk dimakan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat kesepakatan dan menentukan waktu peminangan atau masuk minta.

Eta keluarga tu geba mtuat fidi ana fina di sepakat haik e, sepo fidi du puna kesepakatan sa da ngan fene faka fua. Faka fua na do, du pahuk tu du ka ba fua rahek mo tu du pahuk eta du ka tongi dalu tu apu pa du tahu di piring boti sa. Sepo fidi, du kaduk gamdi ana fina na huma la du laha ana fina. Eta dena di ana fina na huma tu keluarga, petu piring boti hadi du batahu fua, dalu tu apu du tuke la keluarga fidi pihak fina pa du ka mngesa-mngesa. Du puna gamdi la du nika saro tu du prepa lea lalen rogo di ana fina.

Setelah kembali dari rumah pihak perempuan, orang tua pihak laki-laki akan mengumpulkan semua keluarga untuk mengadakan pertemuan guna membahas dan menyampaikan kesepakatan tentang waktu pelaksanaan Siram Kaki sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya dengan orang tua dari pihak perempuan. Dalam pertemuan tersebut, yang menjadi juru bicara adalah kepala soa dari marga laki-laki guna menentukan hari dan tanggal pelaksanaan Siram Kaki serta biaya yang dibutuhkan dalam proses Siram Kaki. Biaya yang dimaksud akan dibebankan kepada seluruh keluarga pihak laki-laki karena merupakan tanggungan bersama keluarga laki-laki. Biaya tersebut untuk kebutuhan konsumsi saat proses Siram Kaki berlangsung. Biasanya bahan atau barang yang akan dibelanjakan dengan biaya tersebut adalah dua ekor babi (1 ekor untuk menjamu keluarga pihak perempuan yang sering diistilahkan dengan *fafu sareat* dan 1 ekornya lagi diberikan kepada ibu dari

pihak perempuan sebagai pengganti air susu ibu yang sering diistilahkan dengan *fafu soso waen* yang artinya 'babi air susu ibu'), beras, terigu, gula, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan serta biaya pembuatan *sabuah*.

Sepo fidi geba mtua fidi ana mhana oli fidi huma ana fina na huma, la du epsuluk keluarga hangsiak la du puna ebraut la du stori tu du prepa perjanjian tu waktu puna ka tofa kadan hadi du ba puna perjanjian haik di tu geba mtuat fidi pihak ana fina. Fidi pertemuan di, soa fidi leit ana mhana la du stori la du tentukan waktu ka tofa kadan tu nake mata liket. Mata liket na tanggungan geba mtua ana mhana tu nake keluarga ute ka tofa kadan. Mata liket na ute safe ior-ioro hagana fafu kise rua, fafu kise rua na sa ute sareat geba mtua ana fina hadi du ba prepa fene fafu sareat, petu fafu sa di ute fina di na ina nake soso waen hadi du baprepa fene fafu soso waen. Tu safe pala, gula, tarigu, eta ioro hangsiak ngei upacara tofa kadan tu mata liket la du puna sabua.

Saat pelaksanaan upacara adat Siram Kaki tiba, mempelai perempuan dibekali dengan berbagai perlengkapan rumah tangga baru dan pakaian yang akan dikenakan. Pakaian yang akan dipakai mempelai perempuan adalah baju kebaya yang menunjukkan identitas perempuan Buru. Setelah semuanya siap, mempelai perempuan akan diantarkan ke rumah mempelai laki-laki sambil diiringi dengan bunyi tifa, gong, dan teriakan *holun-holun* di sepanjang jalan. Jika mempelai perempuan bukan warga desa yang sama dengan mempelai laki-laki, mempelai laki-laki wajib menjemput mempelai perempuan di desa atau kampung halaman mempelai perempuan tinggal dengan menggunakan kendaraan laut, biasanya kapal cepat atau Johnson. Ketika mempelai laki-laki tiba di kampung halaman mempelai perempuan, mempelai perempuan akan dibawa ke kampung mempelai laki-laki untuk proses Siram Kaki. Penjemputan tersebut diiringi dengan tifa dan gong. Sesampainya di teluk, kampung halaman mempelai laki-laki, biasanya mereka akan mengencangkan suara tifa dan akan melakukan *bailele* dengan Johnson sebanyak lebih dari satu kali sambil teriak *holun-holun*. Ketika tiba di rumah mempelai laki-laki, mereka akan disambut oleh kepala soa atau kepala adat dan seorang gadis yang bertugas untuk melakukan Siram Kaki mempelai perempuan baru.



Pengantaran Perempuan menuju Rumah Laki-Laki

Sumber Foto: Penulis

Nake dena ka tofa kadan haik do, ana fina fehut di du siap nake perlengkapan huma kemat tu nake labun pengantin hadi do labun kabaya la da baptoke fene na ana fina buru. Eta hangsiak siap haik e, petu epsubak ana fina fehut la ptahak gamdi huma ana mhana do sale tongi tu tuba fnehet, rohit, tu mngaha holun-holun hai tohon eta suba di ana mhana na huma. Ela ana fina fehut fidi fena di leat do, geba mtuat ana mhana iko la egu di ana fina nake fena tu spit modo jomson. Eta suba di anam hana nake fena la du tofa kadan do du sale tu tuba fnehet, rohit, tu mngaha holun-holun. Eta suba di fena ana mhana do, du bailele tu jomson tu du paha tuba phak-phak tu du mngaha holun-holun. Suba di huma ana mhana do, kepala soa atau kepala adat modo saniri sale to ana fina gadis sa siap la da tofa ana fina fehut na kadan.

Ketika mempelai perempuan menginjakkan kaki di depan pintu rumah mempelai laki-laki, sepatu atau sandal yang dikenakan mempelai perempuan akan dilepaskan dan mempelai perempuan tersebut dipegang oleh salah seorang kepala adat atau kepala soa dari pihak perempuan. Kemudian, mempelai perempuan diserahkan kepada kepala adat atau kepala soa dari pihak laki-laki. Setelah itu, kepala soa atau kepala adat dari pihak perempuan dengan tetap memegang tangan kanan mempelai perempuan sambil mengucapkan sepatah kata atau *smake* yang wajib diucapkan sebagai berikut.

“Kepala Soa Hukunala (apabila laki-laki dari marga Hukunala) dan seluruh anggota keluarga yang kami hormati. Pada hari ini, saya dan seluruh anggota keluarga Solissa (apabila perempuan dari marga Solissa) mengantarkan sekaligus menyerahkan anak perempuan kami untuk masuk marga Hukunala. Jaga dia dengan baik sebagaimana Saya dan Ibu, Bapaknya menjaga dia.”

Setelah *smake* diucapkan oleh kepala soa adat dari pihak perempuan, kepala soa atau *tua adat* dari pihak laki-laki wajib membalas *smake* tersebut. Ucapannya kurang lebih sebagai berikut.

“Tuhan Allah, sang Pencipta, pada hari ini, saya selaku kepala soa menerima tangan dari anak perempuan baru ini sekaligus mengganti marga anak perempuan dari marga Solissa menjadi marga Hukunala masuk dengan damai sejahtera, masuk dengan umur panjang, masuk dengan jiwa selamat, serta melahirkan anak laki-laki dan anak perempuan.”

Ana fina fehut di la da rogo huma ana mhana do, ringe lapase spatu modo sandal fidi na kadan petu kapala soa atau kapala adat fidi pihak ana fina gau fina di nake fahan la da tuke gamdi kapala soa atau kapala adat fidi ana mhana. Sepo fidi kapala soa atau kapala adat fidi ana fina du bagau ana fina nake fahan petu da

stori roroin hadi geba buru ro prepa fene smake. Smake di ring na kalimat gam na:

“Hormate la kae gebha gewagit (di do ana mhana fidi leit gewagit), ya nam balaro huma lolin, lea lalen langina na yako tu nang balaro fena mual (di do ana fina fidi leit Mual) pahuk nang ana fina emhuka la da rogo nam huma lolin, skota Gandhi yako tu na ina na ama skota.”

Kapala soa atau kapala adat fidi ana fina da smake sepo pe, kapala soa atau kapala adat fidi ana mhana da gau ana fina fehut di pa da sale tongi gam na:

“Opo Lastala Geba Snulat, laea lalen langina na, yako sale ana fina fehut fahan la darogo nang huma lolin, yako leli nake leit fidi mual la da rogo leit gewagit, da rogo tu muan modan, da rogo tu umur selamat, tu jiwa selamat la da ban aka fual mhana tu ka fual fina.”

Sesudah berubah atau balik marga, maka akan dilaksanakan Siram Kaki. Seorang perempuan atau gadis yang biasanya dari keluarga atau pihak laki-laki akan didampingi kepala soa atau kepala adat dalam melakukan Siram Kaki terhadap mempelai perempuan. Air yang telah disiapkan sebelumnya dalam sebuah mangkuk putih dilengkapi dengan tujuh pucuk daun *mokin* digunakan untuk kebutuhan upacara Siram Kaki. Air tersebut untuk menyiram kaki mempelai perempuan dan daun *mokin* untuk menepuk kaki mempelai perempuan sebanyak tiga kali dengan air yang telah disiapkan dalam mangkuk putih tadi. Menurut cerita orang tetua dulu, penepukan sebanyak tiga kali dilakukan agar Tuhan Allah serta moyang di tanah Buru memberkati rumah

Sepo leli leit fidi ana fina, petu du puna tofa kadan ana fina mhuka fidi keluarga ana mhana tu kapala soa atau kapala adat tofa ana fina fehut nake kadan. Wae tu mangko boti tu kanomon mokin ihar pito di dupuna la ngei upacara tofa kadan. Wae di du puna la du tofak ana fina fehut nake kadan tu kanomon mokin di la du flalik lalen telo di ana fina fehut na kadan hadi du ba tahu di mangko boti langina di. Hai Dohin geba mtua bal-balak, du flali kadan eta lalen telo di do supaya Opo Lastala tu moyang fu buru berkate nan huma kemat.

Usai melakukan Siram Kaki, keluarga atau rombongan dari pihak perempuan dipersilakan masuk dan dilanjutkan dengan acara *bela* dan makan pinang bersama. Setelah itu, dari pihak laki-laki akan

Proses Siram Kaki

Sumber Foto: Penulis





Perempuan Masuk Rumah setelah Siram Kaki

Sumber Foto: Penulis

membayar harta kawin kepada perempuan atau pihak perempuan. Setelah proses Siram Kaki selesai biasanya dilanjutkan dengan nasihat atau wejangan dari orang tua dan tetua adat. Nasihat tersebut meliputi nasihat membangun rumah tangga yang harmonis, pentingnya saling menghargai dalam hubungan suami istri, dan nasihat menjaga hubungan baik dengan sanak saudara.

Sepo tofa kadan, keluarga tu rombongan fidi ana fina ro di sia rogo petu du faka fua la du ka mngesa-mngesa. Sepo ka fua pe tu keluarga fidi ana mhana sili harta la geba mtua fidi ana fina. Sepo acara tofa kadan do, geba mtua fidi ana fina tu geba mtua fidi ana mhana tu tetua adat stori roroin gamdi nasehat ute ana mhana tu ana fina la sir rua nake newen gamsamena, nasehat sira rua la du rogo huma kemat fehut tu gosangosan, modan modan, newen tu kai wait fidi rua-rua do du linga mngesa-mngesa, newen fidi sir rua muan modan sarlalet la da pegosan.

Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Tradisi Siram Kaki

Tradisi Siram Kaki bukan sekadar sebuah ritual dalam upacara perkawinan, melainkan sarat dengan nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Pertama, tradisi tersebut mengajarkan pentingnya kesucian atau pembersihan diri ketika memulai sesuatu

yang baru. Pernikahan dianggap sakral sehingga mempelai perempuan harus menyucikan diri terlebih dahulu sebelum memasuki kehidupan baru bersama mempelai laki-laki.

Kedua, adanya komunikasi dengan orang tua sebelum memasuki tahap perkawinan sekaligus minta restu dan persetujuan sebelum melakukan upacara Siram Kaki. Tradisi ini menekankan pentingnya rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua. Pada dasarnya, semua daerah termasuk Desa Wamkana sangat menjunjung tinggi hubungan antara anak dan orang tuanya. Menghormati orang tua dianggap sebagai salah satu kunci hidup harmonis dan berkah.

Ketiga, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya keutuhan keluarga dan saling mendukung. Proses Siram Kaki yang dilakukan bersama-sama oleh keluarga besar dari mempelai, baik dari laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa perkawinan atau pernikahan bukan hanya urusan dua orang saja, melainkan melibatkan seluruh keluarga dan juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan.

Nake Tohon Gosat-Gosat Fidi Ka Tofa Kadan

Tradisi ka tofa kadan na do ritual gamdi upacara perkawinan rahek mo tu, na do nake tohon gos-gosa tongi. Hangsiak do ihar telo:

Emsian, Tradisi na do da puna kesucian modo pembersihan tu pembersihan diri atau fatan la da rogo huma kemat fehut teristimewa la ana fina pernikahan na do i sakral, jadi sebelum ana fina rogo di ana mhana na huma tu sir na keluarga do ring puna penyucian diri peni.

Rua, Newen tu geba mtua do gos-gosan, sarlalet hai muan modan linga gos gosa, hormate la geba mtua tu du bana kita, du jaga kita, eta kita rogo huma fehut atau kaweng. Hangsiak di do geba mtua nake mlo. Hubungan tu geba mtua do bara sgai sira mo baik fidi ana mhan sepe fidi ana fina.

Telo, Tradisi tofa kadan na da pemkana tu da hapu keluarga rua-rua la du karja mngesa-mngesa. Ka tofa kadan du puna mngsea-mngesa di keluarga hat fidi sira rua baik keluarga fidi ana mhana eta keluarga fidi ana fina da ptoke fene perkawinan na urusan geba rua rahek mo tu keluarga ro hangsiak fidi sira rua eta da puna tongi muan modan ute geba hangsiak.

Tradisi Malam Damar Ritual Pembakaran Obor pada Masyarakat Negeri Wara-Waras, Kabupaten Seram Bagian Timur

Adata Garan Damara Fakaulura Dataun Obora nai Mancia Wanu Wara-Waras, Kabupaten Seram Bagian Timur

Penulis : Ilham Syahputra Hintjah
 Pengalih Bahasa: Ilham Syahputra Hintjah
 Bahasa Daerah : Seram/Seran

Negeri Wara-Waras adalah sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Rantang, terkenal dengan tradisi *malam damar* yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berasal dari nenek moyang desa yang dahulu menggabungkan kepercayaan animisme dengan nilai-nilai agama yang masuk belakangan. Malam damar dipercaya sebagai cara untuk menghormati leluhur sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada malam bulan purnama di bulan Desember, ketika masyarakat berkumpul untuk berdoa, berbagi makanan, dan melaksanakan ritual simbolis. Meskipun zaman terus berubah, tradisi ini tetap menjadi pengikat kuat identitas dan budaya warga Wara-Waras.

Wanu waras-waras ira wanu woisa mafun tura niletaka nai ike gununga luasa, dakanal nai tradisi garana damar ira dawariskan nai narikat-rikat. Ini tradisira ira niasal bomari nai tata si wanu nai falabom nagabung daparcaya difakahabara tura nilai-nilai agamara tura bomari balakanga. Garan damara daparcaya naweime nicara tura dahormati tatarifi sakalia dajaga dihubungana gafin mantaraa mancia tura tanalama. Niadata ira dawei setiap tahuna ini garan ulan Desember, naidi mancia dakumpul tura daberdoa, daguan fanga, tura dawei fakaulu woisa. Nakuk zamana naganti tarus, adata ia ikatoto najadi daikat kuasa ini riri tura adata mancia waras-waras.

Dalam sejarahnya, malam damar dimulai dari kisah seorang pemimpin desa bernama Ki Waringin yang

pada masa penjajahan Belanda bermimpi bertemu leluhur. Leluhurnya meminta masyarakat desa untuk mempersembahkan obor sebagai simbol penerangan, mengusir kegelapan, dan ketakutan. Sejak saat itu, ritual ini menjadi pengingat pentingnya kehadiran leluhur dalam menjaga keseimbangan spiritual. Tradisi ini makin mengakar saat agama mulai menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga menciptakan harmoni unik antara kepercayaan dengan kebudayaan masyarakat.

Bolomin nisejarahra, garan damar damulai bomari habar matasa napimpin wanu nangasan kena waringina nai ini masara dajajah belanda sidamimpi dalangar tata si. Tatasi dadoran mancia wanu tura daweinai obora iweime nisimbol cahayara, dabura metan tura matakuta. Nai nisaat ira, fakaulu ira najadi daingat pentinga daingat tatasi bolomin dajaga niseimbanga fakaulura. Adata ira nasaka saatia agamara damulai bersatu tura adata biasara naiira dawei manaara oca nai daparcaya tura adata mancia.

Malam damar dimulai dengan persiapan yang memakan waktu berminggu-minggu. Salah satu elemen utama ritual ini adalah pembuatan obor yang disebut damar. Obor dibuat dari bambu yang diambil langsung dari hutan sekitar desa, dibersihkan, lalu diisi dengan minyak kelapa. Proses ini dilakukan oleh para lelaki dewasa yang dianggap sudah matang secara spiritual. Setiap obor dililitkan dengan kain putih yang menjadi simbol kesucian dan dihiasi dengan bunga melati. Sebelum digunakan, obor-obor ini disimpan di balai desa untuk diberkati oleh sesepuh desa.



Namun, kegiatan yang penuh esensi kekeluargaan ini tak lengkap tanpa *tampa garang*. Dalam pengertian harfiah *tampa* berarti 'tempat atau wadah', sementara *garang* (garam) melambangkan 'rasa asin kehidupan'. Selain garam, biasanya juga terdapat cabai yang menyimbolkan keberanian dan semangat hidup, dan dianggap sebagai elemen yang menghidupkan suasana, menggambarkan tantangan kehidupan yang harus dihadapi dengan keberanian dan kegigihan.

Malam Damar dimulai dengan persiapan yang memakan waktu berminggu-minggu. Salah satu elemen utama ritual ini adalah pembuatan obor yang disebut damar. Obor dibuat dari bambu yang diambil langsung dari hutan sekitar desa, dibersihkan, lalu diisi dengan minyak kelapa. Proses ini dilakukan oleh para lelaki dewasa yang dianggap sudah matang secara spiritual. Setiap obor dililitkan dengan kain putih yang menjadi simbol kesucian dan dihiasi dengan bunga melati. Sebelum digunakan, obor-obor ini disimpan di balai desa untuk diberkati oleh sesepuh desa.

Selain itu, persiapan lain yang tak kalah penting adalah pembersihan kuburan leluhur. Keluarga-keluarga akan mengunjungi makam untuk membersihkan batu nisan, menaburkan bunga, dan membakar dupa. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga momen refleksi spiritual. Warga percaya bahwa leluhur akan merasa dihormati jika makam mereka terawat.

Selain ira, dasiap turawoun si damau kalatei dapentinga tura dakasi barsira kubura ninasi. Dikelurga-keluargasi akan daratannai kubura dawei dakasibarsi watu nisana, datotik bungara, tura dataun cupara. Adat ia teimo nawei daanggap ini kewajibana

naulang fakaulura. Mancia daparcaya nai tatasi tura darasa dahormati sidakubur sidarawat.

Makanan dan minuman juga dipersiapkan secara gotong royong. Setiap keluarga memasak makanan khas, seperti nasi tumpeng, sayur lodeh, dan kue apam. Minuman berupa wedang jahe dan kopi hitam juga disiapkan sebagai simbol penghormatan. Makanan ini kemudian dibawa ke balai desa untuk prosesi makan bersama. Persiapan tersebut menggambarkan solidaritas dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi ini.

Fanga tura minumana juga dakasisiap nicara biabis. Dakasisiap keluargara dafirakan fanga adata, naweime fasa bubuna, utan babua, tura kukisa lurra. Minumana tura jahera tu kofi metana ijuga dakasisiap inaweime simbola dahormat. Fanga ia daguan dadodi nai balaira wanu tura acaraa fanga biabis. Dakasisiap ina gambara sidigafin tura dabersama inajadi intira nai adat ia.

Saat malam tiba, seluruh warga desa berkumpul di balai desa dengan mengenakan pakaian tradisional. Ritual dimulai dengan pembacaan doa oleh sesepuh desa yang dipercaya memiliki hubungan kuat alam dan leluhur. Doa ini berisi permohonan perlindungan, rezeki, dan harmoni bagi seluruh warga. Sementara doa dibacakan, obor-obor mulai dinyalakan satu per satu, menciptakan pemandangan yang indah, dan magis di bawah sinar bulan.

Nai nigran naratan, bomari warga wanu dakumpul nai balai desara tura dawei dapakiana babana. Fakaulura damulai tura dabaca doara tura dikeluargara wanu tura

dapacayai inimanasa hubungana kuatuku tanara tura tatasii. Doa tura niisira dadoran kuatana, riskira, tura baban nai keluargasi biabis. Nisementara doa dabaca, obor-obora damulai dataun sa abis sa, dawei lalangara tura babana, tura dasulap nai wawa cahaya ulana.

Setelah doa selesai, prosesi makan bersama dimulai. Makanan yang telah disiapkan sebelumnya diletakkan di tengah-tengah balai desa dan semua warga duduk berbentuk melingkar. Tidak ada hierarki dalam prosesi ini, setiap orang diperlakukan sama sebagai simbol kesetaraan. Makan bersama ini melambangkan kebersamaan, makanan bukan hanya sekadar santapan fisik, melainkan juga pengikat spiritual antarwarga.

Nai doa iabis, da proses kafanga dakumpul damulai. Fangara tura dakasi siap munggururi dataru wa tenga-tengara nai ruma desara tura biabis mancia damatoran dabentuk bundara. Nai tei wabiabis bolomin niprosesa, naisetiap mancia dalakukan sama nai nisimbola isama. Dakafanga fikumpul ia nalambang bersamara, dakafanga jaitei tura sebab daka tura dakuat. Selainira juga daikat fakaulura nai mancia wanu.

Puncak ritual adalah pembakaran tempurung kelapa di tempat yang telah disiapkan. Tempurung kelapa yang telah dibersihkan dan diukir dengan simbol-simbol tradisional, seperti matahari dan bunga kemudian dibakar sebagai wujud pelepasan doa kepada leluhur. Api dari tempurung dipercaya dapat membawa pesan dan harapan warga ke dunia leluhur dan menghubungkan kehidupan manusia dengan dunia spiritual.

Ata dafakaulu tura dataun tampurunga niura nai tompata turadakasi siap. Tura daselesai dakasibarsi tura dapahat nawei simbol-simbola gafina, naweime matahari tura bunga naikemudian dataun ni niwujud dalapas doara nai tatasi. Afia bomari tampurunga daparcaya naroka nanodi pesana tura harapana mancia nai wanu tatasi tura dahubungkan dikehidupana mancia nai duniara dahidup nitatanusi.

Malam damar bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dengan leluhur. Obor melambangkan penerangan jiwa menggambarkan bahwa dalam kegelapan sekalipun ada cahaya yang menuntun. Pasir yang digunakan untuk menahan api obor melambangkan kestabilan, mengingatkan manusia untuk tetap membumi dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan.

Garan damara itei dakuk adatamo, naselain ira inicaritara bolomin tuku tura dabakaca dihubungana gafin antara mancia, tanara, tura tatasi. Obora nalambang sombar watana nagambar wawa bolomin galapa nasekali nai cahayara tura datuntut. Ena tura dagukanan tura datahan afira obor nilambanga nagafin, daingat mancia tura datetap nai duniara tura dahargai nai alama tura sumber hidupa.

Makanan yang disajikan dalam prosesi ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan leluhur. Nasi tumpeng, misalnya melambangkan gunung sebagai pusat kehidupan dan keberkahan. Kue apam menjadi simbol permohonan maaf dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Semua elemen ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang.





Fanga yang dataru bolomin prosesa ia sidimaknara simbola nai dabentuk syukur nai tuhana tura tatasi. Fasa bubuna, ina lambang atagununga tura tompata dahidup tura berkarah. Kukisa barota najadi simbola dadoran maafa tura harapana nai nihidupa gafin. Siabis lapisana tura dabakaca nilai-nilaira dajaga babanadata tura dakasiwaris bomari tata si.

Hubungan dengan alam juga menjadi inti filosofi tradisi ini. Dalam setiap proses, mulai dari pembuatan obor hingga pembersihan makam, masyarakat diajarkan untuk tidak merusak lingkungan. Tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Selain itu, ritual ini memperkuat solidaritas sosial setiap individu tanpa memandang status dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Dihubungana tura tanarah nai najadi niinti habara adata ia. Bolomin setiapni prosesa, damulai bomari dabuat obora sampea dakasibarsi kubura, mancia daajari tura teimo darusak tanahra. Adata ia dajadi daingat tura pentinga dajaga niseimbanga lingkungana tura dahormati tanara nawei nibagiana bomari dihidupa. Selain ira, fakaulu ia dakasi kuat nisaudarara biabis naisetiapa mancia nai dapandang kerjara tura dafibantu niaktifa bolomin kegiatana.

Malam damar di Negeri Wara-Waras adalah sebuah tradisi yang tidak hanya menghidupkan kembali hubungan spiritual dengan leluhur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan cinta lingkungan. Tradisi ini menjadi saksi bisu cara nenek moyang di desa menciptakan harmoni

antara budaya, agama, dengan alam.

Garan damara nai wanu wara-warasa ime macama tradisira tura itei hanyara dahidupkana damuli dihubungana adata tura tatasi, abisira ijuga daajarkan dinilai-nilaira manciara, bersamara, tura cintara naitanara. Adat ia dajadi saksira namotan nawela ini ninasi wanu dacipta gafina antarai adata, agamara, tura tanarah.

Harapannya, tradisi ini tetap lestari di tengah arus modernisasi. Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pewaris tradisi, tetapi juga agen pelestari budaya yang mampu menjaga nilai-nilai luhur ini. Dengan menjaga malam damar, masyarakat Wara-Waras tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga merawat identitas dan warisan leluhur yang tak ternilai.

Daharap adata ia natetap gafin nai tengara arusa disemangata. Digerasi mudara daharap naitei tura najadi datinggali adata, naitapia ijuga mancia dajaga adata tura damampu dajaga nialai-nilaira tatasi ia. Sidajuga dajaga garan damara, mancia wara-warasi itei hanyasi dajaga adata, tapia ijuga dajaga babana tatasi tura si danilai.

Dari Meja Makan ke Kehidupan: Esensi Budaya *Tampa Garang*

Dar Meja Makang ka Hidop: Esensi Budaya Tampa Garang

Penulis : Feardy G. Sipahelut
Pengalih Bahasa: Feardy G. Sipahelut
Bahasa Daerah : Melayu Ambon

Saat makan di meja makan, apa yang kalian pikirkan? Dalam benak pasti membayangkan bahwa meja makan yang komplet ialah meja yang penuh dengan lauk-pauk yang banyak dengan rasa enak yang memanjakan lidah ditambah aroma makanan yang harum *menari* di hidung menggugah selera dan tentunya dapat mengisi perut sampai kenyang. Bagi masyarakat Maluku, meja makan bukan sekadar tempat untuk mengisi perut atau sebuah meja tempat lauk pauk dengan cita rasa enak dihidangkan, melainkan ruang untuk mempererat hubungan keluarga. Saat berkumpul di meja makan, suasana hangat terjalin melalui percakapan ringan hingga diskusi serius tentang kehidupan. Dalam kegiatan tersebut, semua anggota keluarga berkumpul, berbagi makanan, kisah, dan nilai-nilai kehidupan. Suasana tersebut seakan memberikan makna tersirat tentang kebersamaan dalam bingkai hidup orang bersaudara. Dalam situasi tersebut, makanan menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya antar-anggota keluarga. Setiap pertemuan di meja makan, nilai-nilai, seperti kasih sayang, kejujuran, penghormatan, dan rasa syukur dalam kesederhanaan

ditanamkan secara tidak langsung dalam suasana tersebut.

Pas makang di meja makang, apa yang basudara pikir? Pasti dalam pikirang katong bayangkan kalo meja makang yang komplit tu meja yang pono deng makanang enak yang akang pung rasa kasmanja lidah trus bobou enak di idong, deng yang pasti bisa isi poro sampe kanyang. Par orang Maluku, meja makang bukung cuma tanpa par isi poro ka tanpa par taru makanang enak sa, tapi tanpa par kasi kuat hubungan keluarga. Pas bakumpul di meja makang, suasana jadi angkat, istori ringan sampe bacarita serius tentang hidop. Dalang kegiatan ini samua anggota keluarga bakumpul, baku bage makanang, carita tentang nilai-nilai hidop. Akang pung suasana kasi arti mendalang tentang kebersamaan dalam bingkai hidop orang basudara. Dalang hal ini, makanang jadi media par kasi kuat ikatan sosial deng budaya antaranggota keluarga. Tiap pertemuan di meja makang, nilai-nilai macang kasih sayang, kejujuran, kehormatan, deng bsyukur dalang kesederhanaan dapa ajar secara seng langsung dalam suasana ini.

Ilustrasi *Tampa Garang*

Sumber Foto: Lab Imajinasi Canva



Namun, kegiatan yang penuh esensi kekeluargaan ini tak lengkap tanpa *tampa garang*. Dalam pengertian harfiah *tampa* berarti 'tempat atau wadah', sedangkan *garang* (garam) melambangkan rasa asin kehidupan. Selain garam, biasanya juga terdapat cabai yang menyimbolkan keberanian dan semangat hidup, dan dianggap sebagai elemen yang menghidupkan suasana, menggambarkan tantangan kehidupan yang harus dihadapi dengan keberanian dan kegigihan.

Tapi, budaya yang pono deng esensi keluarga ini seng lengkap kalo seng ada *tampa garang*. *Tampa* dalang bahasa Indonesia akang pung arti 'tempat atau wadah', sedangkan *garang* tu simbol dar rasa asing dalang hidop. Selain *garang*, biasa jua ada cili, akang jadi simbol keberanian dan semangat hidop, deng biasa dianggap sebagai bagian yang biking suasana lebe hidop, gambarkan tantangan hidop yang musti dihadapi deng barani deng musti tetap semangat.

Budaya tersebut sering kali diwujudkan melalui pertemuan di meja makan. Saat makan, terdapat percakapan mendalam yang terjadi antara anggota keluarga. Selain sebagai sarana komunikasi, *tampa garang* juga menjadi simbol untuk memperbaiki hubungan yang renggang, menyelesaikan konflik, dan membangun kembali persatuan antar-anggota keluarga. Misalnya, saat adik dan kakak sedang memiliki masalah, orang tua (ayah dan ibu) akan mengumpulkan anak-anak di meja makan untuk menyelesaikan masalah dan memberi nasihat.

Budaya ini sering ada waktu kumpul ka seng bakudapa di meja makang. Pas makang, biasa ada istori yang dalang antara anggota keluarga. Selain jadi cara par komunikasi deng kasbicara, *tampa garang* jua jadi simbol par kasi bae hubungan yang ancor, kasi abis masalah, deng bangong ulang persatuan antara keluarga. Misal, pas ade deng kaka ada masalah, orang tatua (ama deng ina) kumpul dong pung ana-ana di meja makang par kasi selesai masalah deng kasbicara dong.

Tampa garang bukan hanya tentang sebuah wadah atau tempat berisi garam dan cabai, melainkan tentang cara keluarga dapat menciptakan ruang untuk mendengarkan satu sama lain, saling memahami, dan mengambil keputusan yang tepat secara bersama. Dalam budaya ini, garam tidak hanya dilihat sebagai bumbu, tetapi juga sebagai simbol rasa asin yang mengingatkan pada darah manusia, melambangkan

kehidupan dan persaudaraan.

Tampa garang bukung cuma *tampa* yang isi *garang* deng cili sa, tapi akang tentang bagemana keluarga bisa biking ruang par laeng deng laeng saling mangarti deng ambil keputusan yang batul sama-sama. Dalam budaya ini, *garang* bukung cuma lia sebagai bumbu, tapi jua simbol rasa asing yang kasi ingat deng dara manusia, akang lambangkan hidop deng persaudaraan.

Makna mendalam dari budaya *tampa garang* terletak pada nilai-nilai yang selaras, rekonsiliasi, dan solidaritas. Budaya tersebut mengajarkan pentingnya mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, bahkan dalam situasi yang sulit. Nilai tersebut selaras dengan tradisi *pela gandong*, yaitu janji persaudaraan di Maluku. Dalam konteks ini, *tampa garang* menjadi sarana untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

Makna yang dalang dari budaya *tampa garang* ada di nilai-nilai yang selaras (sama-sama), damai kombali (rekonsiliasi) deng sama rasa (solidaritas). Budaya ini ajar katong par dengar deng hormat orang laeng pung pendapat biar katong ada susah. Akang pung nilai sama deng tradisi *pela gandong*, yaitu janji orang sodara di Maluku. Dalam hal ini, *tampa garang* jadi sarana par atasi masalah deng cara hidop bae-bae deng tarus biking bae.

Dalam konteks masa kini, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tampa garang* tetap relevan sebagai pedoman untuk memperkuat hubungan antarindividu di tengah tantangan globalisasi yang makin kompleks. Budaya ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan kerja, komunitas, hingga pengambilan keputusan publik. Filosofi yang menjadi inti *tampa garang* menawarkan pendekatan inklusif yang menekankan pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan kolaborasi untuk menciptakan harmoni serta mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kokoh dan memperkuat solidaritas di tengah keberagaman serta dinamika perubahan global yang terus berkembang.

Dalang konteks sakarang, nilai-nilai yang ada dalang budaya *tampa garang* tetap pas deng cocok jadi pedoman par kasi kuat hubungan satu deng yang laeng di tengah tantangan globalisasi yang makin



Ilustrasi Makan Bersama Keluarga

Sumber Foto: Lab Imajinasi Canva

susah ni, budaya ini bisa dipake di macang-macang aspek hidop, kaya di tampa karja, komunitas, sampe proses pas ambil keputusan bersama. Filosofi yang jadi inti dari tampa garang kasi cara yang lebe inklusif, yang tekankan pentingnya baku instori, saling mangarti, deng baku bantu par ciptakan kerukunan deng capai tujuan bersama. Kalo nilai-nilai ini dipake, masyarakat bisa bangong hubungan yang lebe kuat deng tambah semangat sama rasa, meski ada perbedaan dan perubahan dunia yang tarus bajalang.

Budaya *tampa garang* merupakan warisan budaya yang kaya dan bermakna bagi masyarakat Maluku. Budaya tersebut tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi menjadi representasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang sarat akan makna kekeluargaan dan keharmonisan. Dalam suasana meja makan yang hangat, *tampa garang* menjadi simbol kebersamaan yang melampaui sekadar kegiatan makan. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya itu dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai, baik di tingkat lokal maupun global yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Budaya *tampa garang* ni warisan budaya yang kaya deng pono arti par masyarakat Maluku. Budaya ini bukung cuma kasi kuat ikatang keluarga, tapi jadi perwakilan budaya yang kastunju nilai-nilai luhur yang

pono makna kekeluargaan dan hidop damai. Di suasana meja makang yang angkat, tampa garang jadi simbol kebersamaan yang lebe dari sekedar makang. Nilai-nilai yang ada dalam budaya ini bisa jadi contoh buat bangong masyarakat yang lebe inklusif deng damai, bae di tingkat lokal maupun global, yang dimulai dari keluarga.

Melalui pelestarian budaya *tampa garang*, masyarakat Maluku dapat terus menjaga jati diri mereka di tengah perubahan zaman. Pemuda dan pemudi perlu diajak untuk mengenal dan menghargai budaya tersebut agar warisan leluhur mereka tetap lestari. Dengan demikian, budaya *tampa garang* bukan hanya menjadi sebuah media belaka, melainkan menjadi panduan bagi kehidupan yang lebih harmonis di masa depan.

Deng budaya *tampa garang*, masyarakat Maluku bisa tarus jaga dong pung jati diri di tenga perubahan jaman. Mungare deng jujaro musti kanal deng hormat budaya ini supaya leluhur pung warisan tetap tajaga. Dengan demikian, budaya *tampa garang* bukung cuma sabua media, mar jadi panduan par hidop yang lebe bae di masa depan.

Tradisi *Badendang* Menyambut Tahun Baru di Desa Patahuwe, Kabupaten Seram Bagian Barat

Tradisi Badedange Kena Musune Beluku me Hena Batuwey, Kabupatene Seram Bagian Barat

Penulis : Noce Aimoly
Pengalih Bahasa: Noce Aimoly
Bahasa Daerah : Alune

Badendang merupakan sebuah kegiatan bernyanyi dan menari bersama yang dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan dan kebersamaan. Biasanya, tradisi tersebut dilakukan pada acara-acara adat, pesta rakyat, dan menyambut tahun baru seperti yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dalam *badendang*, para peserta akan membentuk lingkaran dan bernyanyi secara bergantian diiringi dengan musik tradisional, seperti tifa, ukulele, dan gitar. Ada juga alat-alat musik yang diinisiasi oleh peserta *badendang*. Contohnya, tiga sendok yang digunakan untuk menghasilkan bunyi seperti gerincing.

Badendang mere tamata esi kalema kai menani sakesa esi ono kalema mere emise titinai kai esi laleije ndina le esi sakesa lomai. Piasa, kalema meije esi ono kena pitoin rebe ono adate, kalema sakesa, kai musune beluke. Kalema meije emei hena esa mo, eme kohili, mei tamata me Tanikwe Kabupatene Seram Bagian Barat. Tamata rebe esi *Badendang* esi ono lingkarane eleki esi sakesa menani, mere ekai esi taneije enane tifa, juke, kai hitare. Kai sendoke kane're lekwe esi ono saka gemerinci're.

Badendang bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan memelihara tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nyanyian dan tarian dalam *badendang* memiliki makna sosial dan religius yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, kisah sejarah, atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Badendang mere kalema doan mo, po mere esi ono kena tanei rebe esi lupuk lomai kai kwali betaya ektili leki esi lemak lomai mo, kpeta lomai mo leke esi lepa lulu rame. Tradisi *badendang* mei otoi Maluku hoko ebei mena sa, hoko mere kalema kai esi lulu loko budaya're rebe eme kwali toiaru.

Nilai Sejarah dan Legenda

Banyak lagu dalam *badendang* yang menceritakan tentang asal-usul desa, peristiwa bersejarah, atau legenda yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut membantu menjaga ingatan kolektif dan identitas komunitas masyarakat. Lagu-lagu dalam *badendang* sering mengisahkan proses sebuah desa atau pertama kali didirikannya suatu komunitas. Kisah-kisah tersebut biasanya menceritakan perjalanan nenek moyang, penemuan lokasi yang dianggap sakral, atau perjuangan awal untuk menetap di suatu tempat.

Nilai sejarah kai Legenda

Lagu bokala mere e alenake kena lulu kena hena, tanei sejarah kai legenda rebi esi lepa bei akmena-akmena sa. Meije esi lepa be lomei ite lepa sakesa. Lagu-lagu me *badendang* e alenake kena henaru e ndete ulat babaije kai tamata bokala esi rue sakesa. Kai alenake kena lagu-lagu meije alenake kena matabinane kai mantuane esi rue papela otoi kena otoi mo, le esi rue kena e. leki ite alenake kena upuaru kena rue me otoi mere.

Lesuli

Lesuli, lesuli kampungku di pegunungan.
Kiri kanan, salah batu, dan liang Oboa
Di lalui air Tau sumber hidupku.
Di batas ini, Sapalewa yang bersejarah.
Tapak di muka gunung biru
Topelisa manise.

Lesuli merupakan kampung tertua bagi masyarakat Patahuwe di pegunungan Pulau Seram, Kecamatan Taniwel. Kampung tersebut diapit oleh batu besar bernama Oboa. Di sekitar kampung tersebut, Sungai Tau akan dilalui salah satu sungai besar, anak sungai dari Sungai Sapalewa. Dahulu, sebelum orang-orang di Desa Patahuwe pindah tempat tinggal, mereka ke wilayah pesisir. Hal tersebut menjadikan Lesuli sebagai tempat persinggahan pertama usai pecahnya Kerajaan Nunusaku.

Lesuli mere hena mena me tamata Batuwey me Inamosol Nusa Ina kecamatane Taniwel. Hena mere e me patu inai elake enane Oboa. Rebe hena mere e me kwele Tau. Mere esa bei kwele tone bei Sapleukwe. Kena menare tamata me hena Batuwey esi rue re kena otoi esa mo, esi keu bei otoi esa leki keu kena otoi laene lekwe leki esi rima me meite. Lesuli mere otoi me ndete ulate mere otoi esa rebe hena ndete Ulat Babai esi suka lomai moneka.

Dengan *badendang*, masyarakat di Desa Patahuwe, Kecamatan Taniwel tidak hanya mengingatkan diri mereka sendiri tentang sejarah mereka, tetapi juga mengajarkan generasi muda mengenal asal-usul komunitas mereka. Beberapa lagu dalam *badendang* menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di masa lalu, seperti pertempuran, bencana alam, atau perjanjian antarsuku. Peristiwa-peristiwa tersebut sering kali memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Misalnya, nyanyian rakyat menyambut tahun baru pada lirik lagu “Bendera Nipon” berikut.

Kena tamataru esi *badendang* me hena Batuwey, Kecamatan Tanikwe mere tamataru nete loko esi sejarah mo, po kena esi atetuke kena kwetela lope're. Lagu rebe *Badendang* mere alenake rebe akmenaru mantuane kai matabinane esi runu lomai, kweleru bele, kai kwali toi esi ono Pela kai lomai. Alenake-alenake meiju eono kau ite rekwa bokala kai eonoe alenake cerita kolektife kena upuaru.

Bendera Nipon

Bendera nipon, sudah berkibar
Langgar lope-lopino
Masuk ke Amboina
Anak jadi bucinta
Bunuh jangan disayang
Bendera nipon sudah menguasai
Pembunuh muda dan tua
Hampir sekutu mati semua hoooeeee.....

Nilai Sosial dan Moral

Pesan-pesan tentang gotong royong, persaudaraan, kejujuran, dan etika sosial sering disampaikan melalui lirik dan tarian dalam *badendang*. Hal tersebut tentu memiliki fungsi sebagai pengingat akan norma-norma yang dijunjung tinggi. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Tradisi *badendang* juga berfungsi sebagai alat penting untuk mentransmisikan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta memastikan bahwa mereka terus dihormati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Sosial kai Morale

Mantuane kai matabinane rebe esi keu peneka po esi natu kena ite kena kerik hoko kerike sakesa, mole mo, kwali toi, pusume mere ite lulu kena *Badendange*. Meije eono mise kena ite pusuma. Rebe esi menani kai menari hoko eono ite pusuma nete loko ono papalain mo le tradisi badendang meije eono ite pusuma nete lomai kai raka lomai. Tanei kena *badendang* meije eono ktili ite pusuma, leki ite selu lomai.

Oleh sio

Oleh sio
Sayang lah di lale
Apa tempo, bale lah kombali.
Inga Ambon, tanah tumpah darah.
Lagi ibu bapa deng basudara

Lantunan syair dalam “Oleh Sio” menyampaikan pesan moral tentang hubungan persaudaraan yang mestinya dipupuk dan dijaga. Syair tersebut menceritakan tanah Ambon menjadi pertemuan untuk memupuk persaudaraan dan pela gandong.

Menani Oleh Sio e natu kena ite kena rue mimise, kwali kai betaya rue sakesa. Menani mere e alenake be roma olase petila ite pusuma kwali betaya. Ite rue me tapele Ambon.



Tradisi *Badendang* di Jalan Desa

Sumber Foto: Penulis

Nilai *Badendang* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Aktivitas, seperti bertani, melaut, atau kegiatan lainnya pun menjadi sumber inspirasi bagi banyak lagu *badendang* yang menggambarkan rutinitas dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Bertani dan melaut merupakan salah satu kegiatan utama masyarakat di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Dalam *badendang*, lagu-lagu yang terinspirasi dari aktivitas bertani sering kali menggambarkan proses menanam, merawat, dan memanen tanaman. Lagu-lagu tersebut tidak hanya menceritakan tentang kerja keras para petani, tetapi juga mengandung pesan-pesan tentang ketekunan, kesabaran, dan kebersamaan dalam bekerja. Lagu-lagu tersebut juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan teknik bertani tradisional dan nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan agraris. Melaut dan bertani merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir dan pegunungan di Kecamatan Taniwel. Lagu-lagu dalam *badendang* menceritakan pengalaman para nelayan saat mencari ikan di laut dan bertani dengan menghadapi cuaca yang tidak menentu. Lagu-lagu tersebut menggambarkan keberanian dan keterampilan. Di beberapa komunitas dan kelompok masyarakat, *badendang* juga berfungsi sebagai bagian dari upacara-upacara adat yang

memiliki dimensi spiritual atau religius. Misalnya, *badendang* bisa dilibatkan dalam upacara penyambutan tamu penting, perayaan keagamaan, atau ritual-ritual adat yang berhubungan dengan siklus hidup, seperti pernikahan atau kelahiran. Dalam konteks tersebut, *badendang* tidak hanya dilihat sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada sesama dan Yang Maha Kuasa, serta untuk menjaga harmoni pada alam dan sekitarnya.

Nilai *Badendang* me Itike Hidupe Pela Petu.

Tamata me henaru meije esi rilamo kai kerike saskesa. Epo rebe esi lolau meite hoko, rebe esi supu hoko esi ntola lupu kena esi kwali toiaru. Tamata me ulat babai mere esi makrike pela petu re, lolau me meite, ono ndinu, rue me hena, bita pia, kai bokala sa. Lagu meiju e natie be ite saka loma, ono papalain yake, ite rue sakesa leki ite kena komunitas esa. Lagu-lagu meije alenake kena matabinane kau mantuane esi ono ndinu eleki esi kane ndinu rebe esi onoe. Esi rabak ala, ono pia batai, keu me meitleini, lolete kena nikwa marlane, apale, kai marele. Po esi menani mere atetuke kena ite kwetela mei olase meije be ite suka raka lomai. Kwalitoi hoko ono papalain yake. Elepo lagu meije bagiane bei ite tapele meije lekwe, rebe ite keu me meitleini me Tanikwe. Kai lagu meije alenake kena tamataru esi ono kena esi nikwa manane. Au ono contoh be esi me hena mere esi ono *badendang* kena sambute tamata elake, esi matapola kai lekwe kai boka sap o, au lepae roma eleimeije mina.

Kole-Kole

Kole-kole
Arumbae kole.
Ramas santang gula
Su talalu manise.

Syair “Kole-Kole” menjelaskan tentang pekerjaan masyarakat Pulau Seram zaman dulu, yakni bertani dan melaut. *Kole-kole* merupakan perahu kecil tanpa *semang* atau perahu yang memiliki sayap kiri dan kanan sebagai penyangga keseimbangan.

Menani “Kole-Kole” ebeteke kena tamata me Nusa Ina kena menare esi ono ndinu kai maka nikwa me meite. *Kole-kole* mere perahu tone ebei ai kena leke emise. Leki nikwele mere ono kwele leki esi tola kena tamata me Nusa Ina.

Selanjutnya, santan yang merupakan hasil dari perasan buah kelapa digunakan untuk menghasilkan

minyak kelapa. Pohon kelapa banyak terdapat di Pulau Seram dan menjadi mata pencaharian orang-orang di sana. Jika santan kelapa dipadukan dengan gula akan seperti gula aren. Tentunya, hal tersebut memberi makna tentang hubungan persaudaraan yang akrab dan harus hidup bersama satu sama lain, sama seperti santan kelapa dan gula yang bisa menyatu dan memberi rasa yang manis untuk sebuah kebersamaan.

Nikwele rebe esi ono santang kenae mere ebei nikwele reba esi ono kena leite kai moa kenae. Nikwele mere eboka me Nusa Ina kai pela petu tamata etemere esi makrike kenae. Rebe santang kai kula esi ono sakesa eono sakesa kula arene. Taeni lua meije eono ite pusuma kwali toi ite rue sakesa, kerike sakesa ite lomai suka kena onolomai mo, le e sakesa kai kula kai santane. Tane lua mere e kotone natu kena ite be, ite kwali toi hoko rue sakesa.

Hubungan Antarmanusia

Dalam *badendang*, hubungan keluarga dan persaudaraan sering muncul. Nyanyian dan syair dalam *badendang* sering kali menceritakan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga, menghormati orang tua, dan memelihara hubungan antar-anggota keluarga. Lagu-lagu dalam tradisi tersebut sering kali menggambarkan kisah cinta yang penuh pengorbanan, kesetiaan dalam persahabatan, serta pentingnya saling menghargai dan memahami satu sama lain. *Badendang* juga menjadi wadah untuk mengekspresikan kebersamaan dan solidaritas antar-anggota masyarakat. Melalui sebuah pertunjukan, masyarakat diajak untuk saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial mereka. Hal tersebut memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Tamata Kena Tamata

Me hena mere rebe tamatru esi *badendang* kai esi lepa lomai leki esi sakesa raka hena rebe esi rue kena. Rebe lagu lagu me otoi meije e atetuke kena ite kwetelau ru esi nati loko kena sejarah re. rebe lagu lagu mere eono kena ite ebe, kwetela elake kai kwetela tone esi rue mimise lepa pise, esa kai esa esi ono nete tamata bei otoi lauke lekwe. Elemere le eono ite laleije ndina kai ite meije kwali toi pusuma. Leki ite ono Komonitas le rebe ite sakesa hoko rebe.

Deng Dang Badendang

Deng-dang badendang, deng-dang badendang
Nona tua muda manise.
Sayang di lale, sayang lah di lale
Nona tua muda manise.

Badendang merupakan tradisi tahunan yang selalu dirayakan menjelang tahun baru. Biasanya *badendang* mengumpulkan, baik anak, orang muda maupun orang tua dalam sebuah kebersamaan. Mereka merayakan *badendang* sambil mengidungkan nyanyian dan pantun untuk mempererat kebersamaan di antara mereka.

Badendang mere tradisi taone rebe esi nete loko ono kena me taone beluke. Piasa *badendang* esi lupuk mimise, tamata muda kai tamata tua esi kalema sakesa. Esi kalema kai menani ono pantune leki esi sakesa.

Syair dan lagu dalam *badendang* sering kali mengandung pesan moral dan etika, seperti pentingnya kejujuran, kesopanan, dan hormat kepada sesama. Tradisi tersebut menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik dan dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain.



Syair bei kai lagu me *badendang* mere eono kena ite kwali toia meije ite raka lomai, ite rue kena ite neka mo, po ite rue etemeije kena ite selu lomai. Tradisie meije eono media kena atetuke nilai-nilai me hena mere. Eleki esi elak peneka esi atetuke bei ite rebe ono mise.

Adapun beberapa kumpulan lagu *badendang* yang dapat mewakili analisis *badendang* di Desa Patahuwe, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku adalah sebagai berikut.

Meije lagu *Badendang* rebe eono wakile ite atetuke kai selu *Badendang* kai selu e me hnea Batuwey, Kecamatan Taniwel Kabupaten seram bagian barat, Provinsi Maluku.

Nona Keterina

Naik-naik kubur cina, kubur cina pada bulan, bulan februari,
Nona, nona keterina... keterina
Sudah lama-lama beta cari.
Nona, nona keterina, keterina
Sudah lama, lama beta cari.

Sejarah Thomas Matulesy

(Ciptaan: Zeth Telehala)

Sejarah Thomas matulesy amatlah sedih
Tagal cinta anak cucu e di gantung mati.
Dengan parang salawaku, sio mama e
Menentang kaum penjajah e
Di pantai wasisir e
Mundur e – mundur e
Jangan mundur e.
Mari maju sama-sama e rakyat lease.

Dua Pancar Gas

Dau pancar gas, dua pancar gas
Keliling kota, keliling kota.
Saya dan ko melayang-layang
Bagaikan pancar gas.

Sopi Tamba

Tamba, sopi tamba, tamba
Sopi tamba, tamba
Maule. Rege, rege tumba
Rege tumba maule.

Lirik-lirik dalam *badendang* sering kali penuh dengan simbolisme yang memiliki makna spiritual. Misalnya, penggunaan metafora alam, seperti gunung, laut, atau burung dapat mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam dan pencipta-Nya. Kajian terhadap unsur-unsur religius atau spiritual dalam tradisi *badendang* mengungkapkan betapa pentingnya peran seni tersebut dalam mempertahankan dan mengomunikasikan kepercayaan dan praktik keagamaan dalam masyarakat Maluku. *Badendang* bukan hanya ekspresi budaya, melainkan juga wahana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan komunitasnya. Dengan demikian, *badendang* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas religius dan mempertahankan warisan budaya.

Rebe tamata rebe esi *badendang* e rebei esa re esa eono simbolis kena ulat babaije, meite, manue, pusuma meru e bei ndete Tuane Elake. Rebe ite atetuke agama kai *badendang* hoko mere e boka peneka leki penting lekwe ite pusuma bobanu petlua. Leki kena ite lepa-lepa mo, po ite lupuk lomai kena ono kalema *badendang* meije kai ite lupuk lomai roma petuke. Le ite meije kwali toi hoko ite raka mimise iteku tapele kai budaya bokala meije. Meije kena iteku kwetela bobanu petlua, kwali kai betaya pusuma.

Mengenal Kota melalui Musik

Kanal Kota dari Musik

Penulis : Beatriz Bridget Tanasale
Pengalih Bahasa: Beatriz Bridget Tanasale dan Eskhy S.
Bahasa Daerah : Melayu Ambon

"Ada lima kampungnya, bersambung semuanya..., Kampung Raja, Kampung Bulu, Kampung Lai, Kampung Alahal, dan Kampung Pakai." tutur seorang nenek berusia lebih dari 90 tahun kepada buyutnya. Dalam usianya yang sudah renta dan ingatannya yang hampir hilang, penggalan lagu itu masih melekat di kepala. Lagu tak berjudul itu selalu menjadi pembuka cerita Nenek ketika menceritakan desa kelahirannya, yaitu Ameth, Nusalaut. Semua cucu dan buyut mengetahui semua nama dusun di Desa Ameth walaupun mereka belum pernah mengunjungi tempat tersebut. Imajinasi mereka bisa menjelajahi seluruh pulau karena lagu tersebut memberikan gambaran cerita masa muda Nenek di Nusahulawano.

"Ada lima kampungnya, bersambung semuanya... Kampung Raja, Kampung Bulu, Kampung Lai, Alahal, Pakai" tutur oma satu yang su umur 90 taong labe par antua pung cece yang masi kacil. Dalang antua pung umur yang su tua, deng ingatan yang su mulai ilang-ilang, lagu sapanggal tadi masih malakat di antua pung kepala. Lagu yang seng ada judul tu slalu jadi pambuka par oma carita antua pung tanpa potong pusa, Negri Ameth di Nusalaut. Samua cucu-cece tau nama-nama

dusung di Ameth biar dong blom parna inja Ameth. Dong pung pikiran bisa bayangkan dar ujung negri ka ujung negri karna lagu itu kasi gambaran tentang oma pung carita-carita masa muda di Nusahulawano.

Kebiasaan hidup yang melekat dengan musik mewariskan berbagai budaya dan pengetahuan yang dapat tetap dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak perlu dalam bentuk konsep yang rumit, tetapi pengetahuan tersebut dapat dengan mudah diserap dalam kehidupan sehari-hari melalui lagu-lagu. Contohnya, ada lagu Ambon populer berjudul "Batu Babunyi" yang dinyanyikan oleh grup musik Hellas dengan melodi khas pop Ambon tahun 90-an. Lagu tersebut menceritakan dan memperkenalkan nama-nama tempat di Kota Ambon yang menggunakan kata *batu*. Liriknyanya adalah sebagai berikut.

Budaya hidup yang dekat dengan musik kas turung rupa-rupa budaya dengan pengetahuan yang bisa tetap hidup dengan diturunkan ka ana cucu. Seng perlu pake cara pikir yang susa-susa, yang penting itu ilmu bisa katong tangkap langsung dalang katong pung hidup dari lagu-

Grup Musik Hellas

Sumber Foto: https://www.youtube.com/watch?v=Ik_jJN-dHaU





Tugu Gitar di Taman Pattimura, Ambon

Sumber Foto: Shutterstock/Parinussa Revy

lagu. Macang ada satu lagu Ambon judul “Batu Babunyi” yang grup music Hellas dong manyanyi, deng melodi khas pop Ambon taong 90-an. Akang kas kanal nama-nama tampa di kota Ambon yang ada kata batu. Akang pung lirik bagini.

“Katong su nanaku, di Ambon ini banyak batu Batu bukung sabarang batu, dengar carita satu-satu Batu pampele panas, Batu Capeu di pinggir pante Tempat orang bersenang-senang di hari libur yang tenang.”

Kita mungkin mengetahui nama-nama tempat, tetapi jarang yang tahu alasan tempat tersebut dinamakan seperti itu.

Katong mangkali su tau nama-nama tampa mar jarang par tau mangapa dong kas nama akang macang itu.

“Ada lai di dalam alor dolo-dolo ada gajah jadi batu. Sampe nama Batu Gajah.”

Tidak hanya mengajarkan tentang nama-nama tempat beserta perkiraan lokasinya, tetapi dalam lagu tersebut juga diajarkan mengenai asal-usul nama tempat tersebut. Asal-usul yang disampaikan tidak sepenuhnya benar secara historis, tetapi cerita-cerita tersebut berasal dari kisah-kisah yang diturunkan oleh orang-orang tua zaman dahulu.

Seng cuma ajar nama-nama tampa deng par nanaku tampa tu, mar dalang lagu itu dong ajar tentang asal-usul nama tampa tu lai. Mangkali memang bukung akang pung asal-usul yang batul sesuai sejarah, mar akang datang dar carita orang tatua dolo-dolo.

Di bagian lain dalam lagu tersebut, pencipta lagu juga

ingin menceritakan kepada semua pendengar tentang keadaan di tempat tersebut.

Di bageang laeng dalang lagu itu, orang biking lagu jua macang mo carita par samua yang dengar tentang keadaan di tampa itu.

“Batu Gong, di jiko pulo ambon ee.. Jojare deng mongare, pung tampa batunangan.”

Sama seperti pada era lagu diciptakan, “Batu Gong” merupakan tempat yang sangat populer bagi anak-anak muda untuk berkumpul, bahkan disebutkan ada satu atau dua pasangan yang berpacaran di tempat itu. Kita yang hidup pada zaman sekarang di Ambon yang memiliki banyak tempat berkumpul bagi anak muda, tidak akan tahu hal itu jika bukan karena lagu tersebut. “Batu Gong” pernah menjadi tempat penting bagi anak muda Kota Ambon pada masanya untuk berinteraksi dan berkumpul, khususnya di daerah bagian timur Pulau Ambon.

Sama deng di taong-taong lagu itu biking, Batu Gong tu tampa yang top par orang-orang muda dudu bakumpul, lalu mangkali ada nyong deng nona dudu batunangan. Katong yang hidop di taong sakarang ni di Ambon deng tampa bakumpul banya ini par anana muda mangkali seng akan tau itu kalo bukung dar lagu ini. Batu Gong parna jadi tampa penting par anana muda Kota Ambon di waktu itu par bakudapa deng bakumpul, apalai yang di daerah bagian timur Pulau Ambon.

Tidak hanya itu, ada juga lagu-lagu yang bisa dijadikan informasi jalan jika berkunjung ke Ambon. Ada satu lagu berjudul “Stanplas Mardika” dan liriknya adalah sebagai berikut.

Seng sampe di situ, ada jua lagu-lagu yang bisa kastau jalang kalo datang ka Ambon. Ada satu lagu judulnya “Stanplas Mardika” akang pung lirik bagini

*“Ambon, galala, tanamera, halong baru
lateri tiga, lari sampe mata passo
bacabang tiga raih sandiri.”*

Lirik lagu tersebut bukan hanya sekadar menyebutkan nama-nama tempat, melainkan grup musik Hellas juga menceritakan tentang urutan desa-desa yang dilalui oleh angkutan kota dari Terminal Mardika menuju Desa Passo di bagian utara Pulau Ambon. Bahkan, lirik selanjutnya juga menceritakan perjalanan kembali dari Terminal Mardika menuju Desa Seri di bagian barat Pulau Ambon. Rute angkot tersebut tidak banyak berubah sejak dulu sehingga lagu tersebut tetap bisa dinikmati sambil mengingat kondisi Kota Ambon saat ini meskipun lagu tersebut sudah dibuat sejak tahun 90-an.

Lirik itu bukung cuma bilang nama-nama tampa, tapi Hellas jua tutur urutan kampong-kampong yang oto penumpang lewat akang dar Terminal Mardika ka Passo di utara Pulau Ambon. Akang pung bait brikut jua tutur perjalanan bale ka barat Pulau Ambon dar Terminal Mardika sampe ka Seri. Jalur oto yang seng barobah dar dolo, biking lagu itu tetap bisa kasi tunju keadaan Ambon skarang biar lagu itu su ada dar taong 90-an.

Dari musik, kita bisa mengenal suatu tempat, cerita-cerita di balik tempat tersebut. Bahkan, situasi saat lagu tersebut diciptakan. Bagi orang tua, lagu-lagu tersebut tentu saja membuat mereka teringat kembali akan masa lalu dan kerinduan mereka pada tanah

kelahiran. Mereka juga bisa dengan mudah menceritakan tentang tanah kelahiran mereka kepada generasi selanjutnya yang belum pernah mengunjungi atau tinggal di tempat tersebut.

Dar musik, katong bisa kanal satu tampa deng carita-carita di bale tampa itu, bahkan keadaan pas lagu itu muncul. Par orang tatua, pasti lagu-lagu itu biking dong inga masa lalu deng dong pung rindu par tana tumpa dara. Dong jua bisa deng gampang carita dong pung tana lahir par generasi brikut yang mungkin seng parna datang deng hidop di sana.

Selain itu, satu lagu berbahasa Inggris berjudul “Blue Amboina Bay” turut memperkaya koleksi lagu-lagu Maluku yang digunakan untuk memperkenalkan Ambon dalam bahasa asing yang lebih luas. Lagu dibuka dengan lirik “Let me sail away to the blue Amboina Bay, Between the Nusaniwe cape and that of Alang e”. Lagu ciptaan musisi lokal, Bing Leiwakabessy memberikan gambaran tentang keindahan Teluk Ambon dan lirik-lirik yang mengungkapkan rasa rindu akan Pulau Ambon yang sudah jauh dari pandangan penyanyi. Orang Ambon yang jauh di tanah rantau pun bisa merasakan kerinduan tersebut dengan lirik bahasa Inggris yang mudah dimengerti.

Lalu ada satu lai lagu bahasa Inggris yang akang judul “Blue Amboina Bay” yang iko kas kaya koleksi lagu-lagu Maluku yang dong pake par kas kanal Ambon dalang bahasa yang labe luas. Lagu dapa buka deng lirik “Let me sail away to the blue Amboina bay, Between the Nusaniwe cape and that of Alang e.” Bing Leiwakabessy pung lagu kasi bayangan tentang Teluk Ambon yang moi deng lirik-lirik yang kas tunju rasa





Lanskap Teluk Ambon

Sumber Foto: Eskhy S.

rindu par Pulau Ambon yang su jao dar yang manyanyi pung mata. Orang Ambon yang jao di rantau su tinggal lama di negeri barat bisa bagitu dalang rasakan rindu deng lirik bahasa Inggris yang gampang dong mangarti.

Bagi orang Ambon yang telah berkeluarga di luar negeri, lagu berbahasa Inggris, seperti "Blue Amboina Bay" dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan keindahan Ambon dan Teluk Ambon kepada anak-anak mereka. Meskipun anak-anak tersebut mungkin tidak mengerti bahasa daerah atau bahasa Indonesia, lirik bahasa Inggris yang mudah dipahami memudahkan mereka untuk menyerap pesan tentang kerinduan dan kekaguman terhadap Ambon. Melalui lagu ini, orang tua dapat menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah leluhur sekaligus menjaga koneksi anak-anak mereka dengan budaya Maluku.

Par orang Ambon yang su ada keluarga di luar negeri, lagu pake bahasa Inggris macang "Blue Amboina Bay" bisa jadi cara yang bagus par kas tau dong anana tentang Ambon deng Teluk Ambon yang moi. Biar dong anana sendor mangarti bahasa daerah ka seng bahasa Indonesia, lirik pake bahasa Inggris yang gampang dong mangarti tu biking dong bisa tarima pasang tentang rasa kangen deng kagum par Ambon. Lewat lagu ini, orang tatua bisa tanamkan rasa cinta deng bangga par tana nene moyang, deng biking dong masi ada ikatang deng budaya Maluku.

Lebih dari sekadar hiburan, kekuatan musik dapat memberikan gambaran tentang suatu tempat, merekam sejarah, dan mengungkapkan perasaan orang-orang tentang suatu kondisi.

Lebe dar cuma hiburan, musik pung kuat bisa kasi unju gambaran tentang satu tampa, rekam sejarah, deng kas kanal orang tentang keadaan.

Musik dapat menjadi jembatan untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mengingatkan asal dan jati diri mereka. Melalui kata-kata dan nada-nada dalam lagu, semua orang dapat berperan aktif dalam menjaga hal-hal tersebut agar budaya Maluku tetap hidup dan lestari.

Musik bisa jadi jambatang kasi turung budaya dari satu generasi ka generasi selanjutnya, kasi inga dong darimana dong barasal deng dong pung identitas diri. Lewat kata deng nada-nada, samua itu jadi bageang setiap orang par biking budaya di Maluku tetap hidop deng panjang umur.

Tradisi Unik di Pulau Gofa, Seram Bagian Timur

Tradisi Unik di Pulau Gofa, Seram Bagian Timur

Penulis : Dany Marsetyo
Pengalih Bahasa: Dany Marsetyo
Bahasa Daerah : Melayu Ambon

Pulau Seram dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara mengenai Pulau Seram berarti harus berbicara mengenai budaya. Ketika berbicara mengenai budaya, biasanya Pulau Seram dilibatkan dalam pembicaraan tersebut.

Pulau Seram dengan budaya itu kaya dua sisi uang gobang yang seng bisa kasi pisah. Bicara Pulau Seram berarti biasa bicara tentang budaya dan juga sebaliknya.

Budaya yang ada di Pulau Seram sangat beraneka ragam. Mulai dari budaya *Kakehang* di bagian barat Pulau Seram, budaya *Cidaku* di bagian tengah Pulau Seram sampai dengan budaya *Dabus* di bagian timur Pulau Seram. Tiap-tiap budaya tersebut pun dipengaruhi oleh keanekaragaman suku yang mendiami daerah masing-masing. Di antaranya suku Alune-Wemale di barat, suku Nuaulu-Huaulu di tengah, dan suku Bati di Timur.

Budaya yang ada di Seram rupa-rupa macam. Mulai dari budaya *Kakehang* di Seram Barat, budaya *Cidaku* di Seram Tengah, sampe dengan budaya *Dabus* di Seram Timur. Masing-masing budaya ini akang dipengaruhi macam-macam suku yang ada, kaya suku Alune-Wemale di barat, Nuaulu-Huaulu di tengah, dengan suku Bati di timur.

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan daerah yang terbentang dari Desa Waeketambaru di bagian paling barat hingga Pulau Teor di bagian paling timur. Masyarakatnya pun bermacam-macam, mulai dari suku Bali, suku Jawa, suku Buton, suku Bugis-Makassar, masyarakat berdarah Arab, Maluku Utara, Papua sampai dengan penduduk asli Pulau Seram itu sendiri. Keanekaragaman masyarakat itulah yang menciptakan begitu banyaknya ragam budaya dan adat istiadat di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Kabupaten Seram Bagian Timur itu mulai dari Desa Waeketambaru di bagiang paleng barat sampe Pulau

Teor di bagiang paling timur. Dong pung orang-orang jua macam-macam lai, mulai dar orang Bali, Jawa, Buton, Bugis Makassar, Arab, Maluku Utara, Papua, deng orang asli Seram sandiri. Macam-macam rupa orang ini yang biking budaya deng adat istiadat di Seram Bagian Timur akang banya model.

Pulau Gofa merupakan salah satu pulau yang terletak tepat di depan Desa Urung, Kecamatan Seram Timur. Pulau Gofa terletak di bagian ujung timur dataran Pulau Seram yang bersebelahan dengan Pulau Geser dan Pulau Keffing. Nama Pulau Gofa sudah sangat terkenal sejak zaman Portugis dan Belanda. Menurut cerita masyarakat setempat, sejak dulu, jika Raja Wilhelmina datang dari Belanda menuju ke Ambon dan Pulau Banda, sang raja dan pasukannya pasti mengunjungi Pulau Gofa untuk mandi dan makan kelapa. Setelah itu, pasukan Wilhemina menuju ke Kota Raja Negeri Urung dan naik ke pangkalan perang di puncak Gunung Dois.

Bagian Timur Pulau Gofa

Sumber Foto: Penulis



Pulau Gofa akang dudu pas di muka Kampong Urung, Kecamatan Seram Timur. Pulau Gofa akang ada di ujung daratan Pulau Seram, baku sablah deng Pulau Geser deng Pulau Keffing. Nama Pulau Gofa su terkenal dari jaman Portugis deng Blanda. Orang-orang asli dong carita kata dolo-dolo kalo Raja Wilhelmina datang dari Blanda ka Ambon deng Pulau Banda, antua pasti singga di Pulau Gofa par mandi aer masing deng antua pung samua pasukan. Abis itu, antua makang kalapa muda lalu lanjut pigi di Negeri Urung lalu nai ka pangkalan prang di puncak Gunung Dois.

Sejak zaman dahulu, setiap orang yang mengunjungi Pulau Gofa wajib membawa pasir pantai dari pesisir Pulau Seram. Hal itu sudah menjadi tradisi di pulau tersebut. Pasir tersebut harus terus ada di genggamannya sampai orang itu tiba di Pulau Gofa. Sesampainya di Pulau Gofa, pasir dari daratan Pulau Seram itu harus diletakkan di suatu tempat yang disebut *tampa pamali*, yang letaknya tepat di tengah pulau. Jika dilihat dari dekat, *tampa pamali* terlihat seperti suatu tumpukan pasir yang berbeda dengan keadaan di sekelilingnya. Pantangan selanjutnya di Pulau Gofa adalah saat turun dari perahu, setiap orang tidak boleh berbicara sampai

pasir diletakkan di *tampa pamali*. Setelah itu, baru diperbolehkan untuk berbicara dengan diawali ucapan salam (asalamualaikum). Salam tersebut ditujukan kepada para penjaga Pulau Gofa yang mendiami tempat tersebut bertahun-tahun lamanya. Selain itu, tidak boleh mengambil foto di *tampa pamali* tersebut. Konon katanya, jika ada yang berani mengambil foto, orang tersebut tidak akan bisa keluar dari Pulau Gofa dengan selamat. Namun, untuk lokasi lain di Pulau Gofa, kita bisa mengambil foto ataupun berswafoto.

Dari jaman dolo-dolo, samua orang yang pi Pulau Gofa musti bawa paser pante dari pesisir Pulau Seram. Itu su jadi tradisi di pulau ini. Paser itu musti tarus ada dalang buku tangang dari Seram sampe di Pulau Gofa. Pas sampe di Pulau Gofa, paser Seram tadi musti taro akang di 'tampa pamali' yang akang tanpa pas tenga-tenga pulau. Kalo dari dekat, 'tampa pamali' tu memang akang lia macang tumpukan paser yang beda sandiri deng tanah-tanah di sablah akang. Ada pamali laeng di Pulau Gofa lai. Pas pertama turung dari prahu sama skali seng bole bicara sampe katong taru akang paser Seram tadi tu di 'tampa pamali', baru bisa bicara. Kata yang musti pertama skali bilang tu assalamualaikum. Ini par kasi salam tete nene moyang yang su ada di Pulau Gofa sini dari dolo-dolo. Selain itu, di Pulau Gofa seng bole foto 'tampa pamali' yang tadi tu. Orang-orang dong carita kata kalo barani foto tanpa itu nanti dong seng bisa kaluar pulau deng selamat. Tapi kalo tanpa laeng di Pulau Gofa bisa foto akang.

Selanjutnya, hal yang sangat unik dari *tampa pamali* adalah letaknya di bawah pepohonan besar dan rindang, tetapi ajaibnya tidak ada satu helai daun ataupun ranting pohon yang jatuh ke *tampa pamali*. Sementara di sekitar *tampa pamali* itu penuh dengan ranting dan daun yang berguguran dari pohon di atasnya. Konon, dahulu, lokasi Pulau Gofa tersebut hanya sebuah batu karang yang disebut "akad" dalam bahasa setempat. Jadi, tradisi membawa pasir dari dataran Pulau Seram itu sudah dilakukan oleh leluhur sejak dahulu untuk membuat "akad" itu menjadi sebuah pulau untuk dihuni. Oleh sebab itu, ada larangan berbicara sebelum meletakkan pasir untuk menghormati tradisi para leluhur. Sementara itu, kejadian mengenai tidak adanya daun dan ranting di *tampa pamali* itu belum diketahui alasannya selain alasan magis.

Ilustrasi Pengunjung Mengambil Pasir dari Pesisir Pulau Seram

Sumber Foto: Lab Imajinasi Canva



'Tampa pamali' ini akang paleng unik. Akang tampa pas di bawa pohong-pohong basar, tapi seng ada satupun daong deng jaga pohong yang jatuh di situ, sementara di pinggir-pinggir 'tampa pamali' tu daong deng jaga pohong paleng banya. Katanya, dolo-dolo, Pulau Gofa tu cuma saaru sapanggal yang muncul dari laut, bahasa Seram Timur dong bilang 'akat'. Jadi, tradisi bawa paser Seram itu tete nene moyang dong biking supaya biking 'akat' tadi tu par jadi pulau supaya bisa tinggal. Makanya, ada pamali seng bole bicara tu par menghargai tete nene moyang yang ada di situ. Kalo tentang seng ada jaga pohong deng daong yang gugur di situ tu balom ada alasan selain alasan pamali.

Pulau Gofa sendiri merupakan petuanan dari Desa Urung, tetapi pulau tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari desa-desa di sekitarnya, yakni Desa Kwamor, Desa Guli-guli, Desa Manggis dan Desa Urung itu sendiri. Menurut tuturan masyarakat setempat, Pulau Gofa merupakan tempat persinggahan leluhur dari masyarakat asli daerah Ukar Sengan. Ukar Sengan sendiri adalah nama gunung yang sangat indah dan dianggap magis oleh masyarakat di daerah Kecamatan Seram Timur. Saat ini, Pulau Gofa merupakan tempat singgah bagi nelayan-nelayan di

pesisir Kecamatan Seram Timur untuk beristirahat setelah melaut sampai ke Laut Banda. Nelayan-nelayan tersebut pun tetap memegang teguh aturan dan pantangan di Pulau Gofa yang sudah ada sejak zaman leluhur mereka di masa lampau.

Pulau Gofa sandiri masu tanah petuanan Kampong Urung, tapi seng bisa talapas deng Kampong Kwamor, Guli-guli, deng Manggis. Orang-orang situ dong carita kata Pulau Gofa tu tampa singga tete nene moyang dolo-dolo dari daerah Ukar Sengan. Ukar Sengan tu nama gunung yang gagah deng dianggap pamali oleh orang-orang Kecamatan Seram Timur. Kalo sakarang, Pulau Gofa tu jadi tampa singga par nelayan-nelayan yang pi mencari sampe Laut Banda sana. Nelayan-nelayan itu jua masih tetap jaga tradisi-tradisi deng pamali-pamali yang ada di Pulau Gofa.

Budaya yang ada di Pulau Gofa merupakan suatu bentuk kepatuhan masyarakat setempat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka di masa lampau. Sifat patuh inilah yang harus kita teladani dari mereka. Peraturan dan pantangan tersebut sifatnya mutlak dan mengikat bagi semua orang, bukan hanya untuk masyarakat setempat. Dengan kata lain, masyarakat Ukar Sengan merupakan masyarakat yang berhasil mempertahankan adat istiadat mereka di tengah gempuran perubahan zaman yang terjadi sekarang ini. Kita adalah manusia sejarah, kita adalah manusia budaya. Mari, lestarikan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur kita di masa lampau!

Budaya yang ada di Pulau Gofa merupakan suatu bentuk kepatuhan masyarakat setempat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka di masa lampau. Sifat patuh inilah yang harus kita teladani dari mereka. Peraturan dan pantangan tersebut sifatnya mutlak dan mengikat bagi semua orang, bukan hanya untuk masyarakat setempat. Dengan kata lain, masyarakat Ukar Sengan merupakan masyarakat yang berhasil mempertahankan adat istiadat mereka di tengah gempuran perubahan zaman yang terjadi sekarang ini. Kita adalah manusia sejarah, kita adalah manusia budaya. Mari, lestarikan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur kita di masa lampau!

Gunung Ukar Sengan Terlihat dari Pulau Gofa

Sumber Foto: Penulis



Tradisi Bulu di Dusun Waenewen

Tradisi Uka Fidi slale Waenewen Lahin

Penulis : Marthen Reaso
Pengalih Bahasa: Tomy Sigmarlatu
Bahasa Daerah : Buru

Pulau Buru merupakan salah satu pulau besar di Kepulauan Maluku. Secara umum, Pulau Buru berupa perbukitan dan pegunungan. Kondisi alam itulah yang membuat masyarakat Buru lebih banyak bekerja sebagai petani dan sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai nelayan. Akibatnya, masyarakat Buru lebih menggantungkan kebutuhan hidupnya pada alam. Selain sebagai daerah penghasil minyak kayu putih, Buru juga penghasil beras. Kehidupan masyarakat Buru masih sangat kuat menjaga tradisi. Di hutan Buru yang luas itu, terdapat pohon *bulu* (bambu) yang cukup beragam. Penggunaan *bulu* pun masih menjadi kebutuhan masyarakat. Misalnya, di Dusun Waenewen, Kampung Labuang ada beberapa jenis *bulu* yang sering dipakai untuk kebutuhan, antara lain, *bulu tetewa*, *bulu epit*, *bulu kawa'an*, *bulu uka*, *bulu nemi*, *bulu m'naku*, dan *bulu kakasen*.

Bual Bupolo di bual yang termasuk bagut oto Maluku. Bupolo secara umum Bual Bupolo di fili kaku kaku tu ngwesa. Fili nakondisi alam di yang daloa masyarakat Bupolo di labe warot dukarja hawa. Tuha sebagian masyarakat roroin karja sebagai nelayan. Akibatnya, masyarakat Bupolo sira bergantung fili alam. Sebagai fena penghasil minyak kau gelan, selain fidi Bupolo penghasil hala. Masyarakat Bupolo dunewe dipaling kuat jaga tradisi. Kehidupan masyarakat buru nah sangat kuat jaga tradisi. Di muah buru dah luas di dah dak uka lahin nah cukup beragam tuh nah gunanan ukah nah masih jadi kebutuhan masyarakat. Misalnya di dusun waenewen, negeri labuang ada barapa jenis ukah yang biasa duh pakekk utuh kebutuhan. Antara dikat; tetewa, epit, kawan'an, nemi, mnakun, nah kakesan.

Keberadaan *bulu* yang beragam itu tidak terlepas dari kegunaannya di dalam kehidupan masyarakat Dusun Waenewen. Sama halnya dengan daerah lain, *bulu* di Dusun Waenewen disediakan oleh alam, tetapi lebih banyak ditanam oleh masyarakat di tempat-tempat yang tidak ada pohon *bulu* karena banyaknya kebutuhan.

Keadaan ukah yang nake regam hana dah talapas fidi nake gunan nah di lalen newen masyerakat dusun Waenewen. Sama hal rehek tuh daerah dikat, ukah di dusun Waenewen duh sediakan oleh alam tapi lebeh edemen duh sekak oleh masyerakat di neten-neten yang dah ada ukah lahin sah moh tuh edemen kebutuhan.

Salah satu kegunaan *bulu* yang masih ada di dusun Waenewen sampai saat ini adalah *bulu* dijadikan sebagai pisau. Pisau ini disebut *tinat*. *Tinat* dipakai untuk menyunat anak perempuan dan laki-laki dan sebagai alat pemotong tali pusar saat anak lahir.

Sala emsian nake guna ukah yang dah ada di dusun Waenewen etah saat hana ada ukah dijadikan Uteh tinat. Alat hana duh prepak tinat. Tinat duh pakek kusus uteh toho wae ana fina. Tuh alat foto pusen saat anat lahir.

Pemotongan *Bulu* untuk Pembuatan *Tinat*

Sumber Foto: Penulis



Pembuatan *tinat* sangat sederhana. *Bulu* dipotong, dibersihkan, dan dibuat menjadi tajam pada kedua sisi, yakni bagian kiri dan kanan. Satu buah *tinat* dapat dipakai untuk menyunat beberapa anak. Jika pada saat proses sunat, salah satu mata *tinat* (kiri atau kanan) yang dipakai untuk memotong kelamin sudah tidak tajam, mata *tinat* lain yang dipakai. Selanjutnya, jika kedua sisi *tinat* sudah tidak tajam, *tinat* perlu diasah dan digunakan lagi. Jenis *bulu* yang dipakai untuk membuat *tinat* adalah *m'naku*.

Proses puna tinat nah dah gampang bah pake ukah taha ukah kasi bersih petuh bisi tinat di bagian gilin rua-rua dasa bagian ewana tuh ebali. tinat emsian duh pake utuh sunat gebah pilah sekaligus. Jika di saat proses toho wae bagian tinat yang duh pakek utuh foteh emgean hadi dah emtae, moh bale di bagian nengkahan dikat hadi duh paket. Selanjutnya, jika ruah bagian tinat dah kah, mohe pemtae sakik. Pake sakik jenis ukah yang duh pakek utuh ik tinat tuh emnakun

Sunat merupakan budaya masyarakat Buru. Sunat adalah wasiat yang harus dilakukan. Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan wajib sunat. Sunat bisa

dilakukan pada setiap anak yang telah mendapat persetujuan dari *tukang*, bukan karena usia anak. Anak pasti belum bisa disunat jika dianggap belum bisa oleh *tukang*. Istilah *tukang* adalah orang yang bertugas menyunati anak. Tidak semua orang bisa jadi *tukang* hanya orang-orang tertentu saja. Untuk menjadi *tukang* perlu dilatih oleh *tukang* yang dianggap lebih tua. Biasanya tukang selalu siap jika diminta oleh setiap orang tua untuk menyunati anak mereka. Bahkan tukang tidak bisa melakukan penolakan. Jika yang disunat adalah anak perempuan, *tukang* yang bertugas adalah tukang perempuan. Sebaliknya, jika yang disunat adalah anak laki-laki, *tukang* yang bertugas adalah *tukang* laki-laki.

Kasen toho wae merupakan budaya masyarakat buru. Toho wae adalah wasiat yang. Harus ik setiap anat, gosa lah ana emahana tuh ana fina harus wajib toho wae. Bias ik pada setiap anat yang dah dapak persetujuan fidi tukang, bukan nake usia anat. Tuh anat pasti dah toho wae moh bisa oleh tukang. Istilah tukang adalah geba yang nake tugas utuh toho wae anat hang siak geba bisa jadi tukang lah Geba-geba tertentu rahek untuk jadi tukang perlu latihan oleh tukang yang duh anggab lebih mtua. Biasanya tukang selalu siap jika dulaha oleh setiap geba mtua uteh setuju anat kimi. Bahkan moh bisa melakukan tolak. Jika yang duh toho wae. Adalah anat fina, petuh yang nake tugas lah tukang ana fina. Sebaliknya, jika yang duh sebut lah ana mhana maka yang nake tugas lah tukang ana mhana.

Di Dusun Waenewen hanya terdapat dua orang tukang. Tiap-tiap tukang terdiri atas satu tukang perempuan dan satu tukang laki-laki. Mereka adalah Bapak Niko Tasane dan istrinya Ibu Ince Nurlatu. Bapak Niko juga merupakan Kepala Suku Tasane. Setiap anak akan diserahkan kepada *tukang*, jika keluarga sudah memiliki biaya yang cukup. Oleh sebab itu, proses sunat juga memerlukan biaya untuk memberi makan *tukang*, memberi makan anak yang disunat, dan kebutuhan adat lainnya. Orang tua dan saudara kandung dilarang menyunati anak atau saudara sendiri. Hal itu dianggap sebagai pantangan. Orang tua dan keluarga kandung hanya menunggu di rumah. Mereka dilarang melihat proses sunat.

Di dusun Waenewen hanya dah dapak manrua tukang masing-masing emsian tukamg ana fina, tuh emsian tukang ana-ana Setiap anat lah du sarahkan kapala tukang, jika keluarga sudah milik milik nake biyaya

Proses Membuat *Tinat*

Sumber Foto: Penulis



yang dah cukup. Sebab proses toho wae juga perlukan mata liket uteh berikan enat tukang yang datuke enat anat yang duh toho wae dan kebutuhan adat dikat. Geba emtuat tuh sudara kaka wait ephaik lah toho wae anat atau sudara msikan. Hal hana dianggap pantangan Geba mtuat tuh kay wait kandung hanya sohik di huma. Kami epphai bara linga proses toho wae.

Proses sunat biasanya dimulai dari keluarga yang membawa anak kepada tukang untuk mendapat persetujuan. Jika disetujui, anak tersebut dibawa ke sungai untuk berendam beberapa jam sampai badannya keram sambil dijaga oleh seorang penjaga. Setelah itu, penjaga pergi memanggil tukang. Tukang menuju sungai sambil diiringi tifa. Setelah sampai di sungai, tukang mengeluarkan anak dari dalam sungai dan langsung disunat menggunakan *tinat*. Setelah disunat, tukang membuat api unggun untuk memanaskan tubuh anak yang disunat dan diberikan pakaian kering. Selanjutnya, *tukang* membawa anak ke orang tuanya sambil diiringi tifa. Setelah tiba di rumah, *tukang* memberi makan anak kemudian menyerahkan anak tersebut kepada orang tuanya.

Proses toho wae biasanya dimulai kai wait eguh anat kapala tukang uteh dapak tuju. Fidi setujuan, anat tersebut duh eguk gamdi wae uteh barandam beberapa jam etah fatan karam sohik etah oleh geba penjaga. Setelah hadi penjaga iko kalak tukang tugas. Tujuan gamdi wae sambal sambal duh iring tuh tuba. Setelah dena di wae. Tukang epsubah anat fidi. Fidi wae petuh langsung toho wae gunakan *tinat*. Setelah duh toho wae tukang ik bana unggun uteh membebaskan tubuh anat yang duh toho wae, dan duh tuke pakiang mangit fidi tukang eguh anat gamdi geba mtuat sambal duh iring tuh tuba. Setelah dena di huma, tukang tuke inat anat kemudian menyerahkan anat tersebut kepada geba mtuat.

Berbeda dengan proses sunat, proses potong tali pusar tidak dilakukan secara adat. Jika ada anak yang lahir, *tukang* hanya bertugas memotong tali pusar dengan *tinat*.

Perbedaan dengan proses toho wae, proses foto pusen dah lakukan secara adat. Jika ada anat yang lahir, tukang hanya tugas foto pusen dengan *tinat*.

Bulu sudah digunakan sejak dulu oleh orang tua-tua. Misalnya, membuat rumah dan atap rumah menggunakan *bulu*. Namun, sekarang karena pemerintah sudah memberikan bantuan, dinding rumah sudah diganti dengan papan, atap pun diganti dengan seng. Sejak dulu, orang tua sudah menggunakan *bulu* dan kulit kayu bukan hanya untuk dijadikan dinding rumah, melainkan sampai sekarang *bulu* masih dipakai untuk membuat tenda acara. Untuk membuat rumah, kebun, alat masak, dan alat makan semua memakai *bulu*. Piring yang terbuat dari bulu disebut *ruban*. *Ruban* terbuat dari *bulu* yang masih muda. *Bulu* dipanaskan kemudian dianyam dengan rotan. Jenis *bulu* yang dipakai untuk membuat alat masak dan alat makan/minum adalah *bulu uka*. Biasanya, masyarakat juga membuat pagar rumah menggunakan *bulu* dan jenis *bulu* yang biasa digunakan untuk membuat rumah itu adalah *bulu tetewa*. *Bulu epit* dan *tetewa* hanya dipakai untuk membuat dinding rumah, sedangkan *bulu uka* mempunyai fungsi untuk membuat alat makan.

Ukah di gunakan gehan haik oleh Geba mtuat-mtuat hangsiak ik Huma. pake ukah ik atet huma jua pake ukah. Namun, sekarang karna pemerintah dah tuke bantuan bantuan, heset huma uteh ganti tuh papan,

Suasana Sore Hari di Dusun Waenewen

Sumber Foto: Penulis





Seorang Ibu Menapis Beras Menggunakan *Sisat*

Sumber Foto: Penulis

atet pun ganti tuh seng. Kalua fidi leuk, geba mtuat pake ukah tuh kau okon uteh dijadikan heset huma. Tapi saat sampe sekarang ukah masi dapakai utuh ik tanda acara. Uteh ik huma hawa, uteh alat emasat, alat enat hangsiak pakai ukah. Piring yang duh ik fidi ukah disebut ruban. Ruban duh ik fidi ukah yang dah tuben, duh kasi panas kemudian duh palih tuh uwah. Jenis ukah yang dipakai uteh ik alat emasat dan enat/nyinut adalah ukah uka. Masyerakat juga ik pagar huma biasanya menggunakan ukah, di jenis ukah yang bisa dipakai uteh ik huma itu ukah tetewa. Ukah epit dah tetewa hanya dipakai uteh ik heset huma. Sedangkan ukah nake fungsi uteh alat emasat.

Ada juga beberapa alat rumah tangga berbahan dasar *bulu*, seperti *fodo* dan *sisat*. *Fodo* dipakai untuk menaruh hasil kebun yang akan dibawa pulang. Sementara *sisat* dipakai untuk menapis beras. Satu buah *fodo* dapat dikerjakan selama 1 hari. Cara membuatnya, yaitu dengan cara dianyam. Semua orang dapat membuat *fodo* dan *sisat* karena proses pembuatannya mudah dan masyarakat sudah terbiasa. Masyarakat di Dusun Waenewen masih tetap menggunakan *fodo* dan *sisat* dalam aktivitas tiap-tiap hari.

Ada juga beberapa alat rumah tangga berbahan dasar bulu, seperti *fodo* dan *sisat*. *Fodo* dipakai uteh tahu hasil hawa yang akan eguh olieh sementara *sisat* dipakai uteh taapis pala. *Fodoh* fuan emsan dapat dikerjakan selama hari emsian. Cara iknya yaitu dengan cara di palih hangsiak geba dapat ik *fodo* tuh *sisat* karna proses iknya gampang tuh masyerakat tuh biasa masyerakat di dusun Waenewen masih tetap menggunakan *fodo* tuh *sisat* dalam aktivitas setiap hari.

Sebagai masyarakat adat, tradisi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang penting, harus dijaga, dan dilakukan terus-menerus. Penggunaan *bulu* ini juga bagian dari tradisi yang tidak bisa diganti, bahkan dihilangkan. Untuk itu, menjaga *bulu* merupakan kesadaran bersama masyarakat Buru. Menghilangkan *bulu* dalam kehidupan, sama saja dengan membunuh tradisi.

Sebagai masyarakat adat, tradisi di dajadi bagian penting selama mansia banewe, harus loa skota tarus. Pake fulun di bagian fili tradisi yang tewa kasilang betamo atau kapisah betamo. Maka skota fulun di adalah kesadaran bersama haluk masyarakat Bupolo. Loa difu fulun selama banewe sama tu ndau tradisi.



Cerita dari Meti

Sarit ban Burom

Penulis : Muhammad Isya Gasko
 Pengalih Bahasa : Muhammad Isya Gasko
 Bahasa Daerah : Batuley

Beta dalam tubuh taripang
 Menjelma ampas kalapa
 Membentuk jaring laba-laba
 Waktu itu bapak turun bameti
 Ia tusuk biji mata laut
 Kita tumbuh;
 Saat baku kuji lari dengan ombak

Beta dalam tubuh taripang
 Adalah mata tombak
 Yang menari ditubuh pasir
 Kita pernah jemur matahari di tali rotan
 Asapnya mengepul di dapur ibu
 Kita tumbuh;
 Saat baku goso perdamaian di tungku.

Beta dalam tubuh taripang
 Adalah pama yang bagoyang
 Oleh tambaroro
 Tusuk
 Tusu
 Tus
 Jadilah
 Tubuh
 Aku

Ang kum matfui ken tubor abel
 Kuit aifai norkufel
 Ael ken rume lalau
 Gwagtu eno tafer afla aban burom
 Asur la ken maes
 Kam mael
 Gwagtu en kam marta el matur badel

Ang kum matfui ken tubor abel
 Eg butal ken maes
 Eg alaer am kul label
 Kam bak'eno mawaer bunor mam sol gwangor
 Ken kabon abungkus ajel jinang ken tabebe
 Kam mael
 Gwagtu darule ja damjob je aigul

Ang kum matfui ken tubor abel
 Eng sebam je damror eg korkor
 Tasur
 Sur
 Tarus
 Jaenaifai
 Tuborabel
 Ang

Dobo, 30 September 2024
 Muhammad Isya Gasko



ISSN 2339-1405



9 772339 140009